

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
JALAN HUSSEIN, UJUNG PANDANG



**SKRIPSI**

Sejaka untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**OLEH**

**A MUSDARIAH**

**NOMOR PUK : 93 97 640**

Hasanuddin  
TAKAAN  
B98  
S  
1

**UJUNG PANDANG MARET 1998**



**ISU WANITA DALAM NOVEL "THE BOSTONIAN"  
KARYA HENRY JAMES**



UNIVERSITAS HASSANUDDIN	
Tgl. terima	10 April 1998
Asal dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 (dua) abs
Harga	Hakim
No. Inventaris	99020996
No. Klas	

**SKRIPSI**

**Dijukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hassanudin**

**OLEH**

**A MUSDARIAH  
NOMOR PUKOK : 93 07 040**

**UJUNG PANDANG MARET 1998**

*Kupesembahkan Skripsi ini  
Kepada Almarhum ayahanda A. Toho Tohie  
dan Almarhuma Ibunda A. Sitti Rabiah  
serta Saudaraku Mimin, Ayu, Aya, dan Mirviek  
Serta Kekasihku Ibrahim Sulaiman.*

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 978/J04.10.1/PP.27/1997 tanggal 11 April 1997, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 18 Maret 1998

Konsultan I

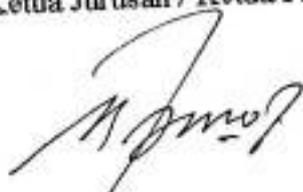
  
(Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed)

Konsultan II

  
(Drs. M. Amir. P. M. Hum)

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan Fakultas Sastra  
U.b. Ketua Jurusan / Ketua Program Studi

  
(Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed)

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

*Pada hari ini Senin, tanggal 30 Maret 1998. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :*

**ISU WANITA DALAM NOVEL "THE BOSTONIANS"  
KARYA HENRY JAMES**

*Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan / Program Studi Kesusasteraan Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.*

*Ujung Pandang, 30 Maret 1998*

**Panitia Ujian Skripsi :**

1. Drs. H. Mustafa Makka, 1912
2. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed
3. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed
4. Dra. Herawaty, M.Hum
5. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed
6. Drs. M. Amir, P. M.Hum

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang maha Esa, atas segala berkat dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Walaupun terdapat banyak kesulitan dalam usaha penyusunan skripsi ini, namun semua bisa teratasi. Untuk itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak **Drs. M. Amir P, M.Hum** dan Bapak **R.S.M. Assagaf, M.Ed** selaku Konsultan I dan II sekaligus ketua jurusan dan sekretaris jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bantuan, tenaga, pikiran serta meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak **Drs. Mustafa Makka, Ms**, sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang senantiasa membantu selama penulis belajar di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang juga senantiasa membantu penulis selama studi. Secara khusus kepada Tim Pengajar sastra Inggris, yaitu Bapak **Drs. Burhanuddin Arafah, MHum**.
4. Bapak tercinta serta saudaraku **Muslimin Taufiq** dan **Muswahyuni** yang selalu memberikan dorongan semangat dan curahan kasih sayang dan doa yang tak putus-putusnya.

5. Sahabat – sahabat tercinta yang turut memberikan moril. Juga kepada seluruh rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat berfungsi bagi rekan-rekan khususnya dalam usaha dan pembinaan pendidikan kesusastraan.

Ujung Pandang, 20 Maret 1998

***Penulis***

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persembahan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Penerimaan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar isi .....	vii
Abstract .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Batasan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penulisan .....	6
1.4. Komposisi Bab .....	7
BAB II. LANDASAN TEORI .....	9
2.1. Struktur Genetik .....	9
2.2. Sejarah Singkat Wanita Amerika .....	20
2.3. Kerangka Pemikiran .....	25
BAB III. METODE PENELITIAN .....	29
3.1. Desain Penelitian .....	29
3.2. Instrumen Penelitian .....	30
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	31
3.4. Teknik Analisa Data .....	33
3.5. Prosedur Penelitian .....	34

	Halaman
BAB IV. PEMBAHASAN .....	35
4.1. Deskripsi singkat Tentang Unsur Intrinsik Novel The Bostonians ....	35
4.1.1. Penokohan .....	35
A. Verena Tarrant .....	35
B. Olive Cancellor .....	38
C. Mrs. Luna .....	40
D. Miss. Birds Eye .....	42
E. Mrs. Sellah Tarrant .....	45
4.1.2. Latar (Setting) .....	47
A. Latar Tempat .....	47
B. Waktu .....	51
4.1.3. Alur (Plot) .....	52
4.2. Novel The Bostonians dan Kondisi Sosial Masyarakat Amerika Pasca Perang Saudara Sampai Awal Abad ke-19 .....	56
4.3. Isu Wanita Dalam The Bostonians .....	61
A. Wanita Di Sektor Domestik .....	62
B. Wanita Di Luar Sektor Domestik .....	67
BAB V. PENUTUP .....	72
5.1. Kesimpulan .....	72
5.2. Saran - Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
SINOPSIS NOVEL THE BOSTONIANS .....	77
RIWAYAT SINGKAT PENGARANG .....	82

## ABSTRACT

*The Bostonians* is one of **Henry James'** work that becomes the object of analysis of this thesis. In this thesis the writer analyzes the women issues in Henry James' *The Bostonians*. The objective of this thesis is to describe the women issues as seen in the novel.

The data are obtained from the first and the secondary books. The approach the writer applies is Genetic structuralism. It is used to analyze the intrinsic and extrinsic aspects of the novel.

The result of this research indicates that the women in Henry James' *The Bostonians* are portrayed as heroines who struggle to obtain equal rights and opportunities, especially in social and political aspects. They also fight for gaining their freedom from the oppression of men.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dan sangat menarik untuk ditelusuri, baik dalam kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat maupun kenyataan yang terdapat dalam karya sastra, adalah posisi wanita tidaklah sebaik dengan posisi laki-laki. Dikotomi pembagian kerja, wanita diwilayah domestik dan pria diwilayah publik secara empirik menenggelamkan wanita kedalam urusan-urusan yang tidak diperhitungkan. Dalam bidang publik, wanita ketinggalan dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diidentikkan dengan kegiatan yang bersifat domestik.

Perjuangan wanita untuk tampil di wilayah publik sejak dahulu menghadapi berbagai kendala dan dikotomi, salah satu yang paling menonjol adalah beban reproduksi dan tanggung jawab kelangsungan generasi yang hampir seluruhnya dibebankan pada wanita sehingga menyebabkan wanita berusaha untuk tetap aktif di wilayah domestik sambil terus berusaha untuk tetap aktif di wilayah publik. Dengan kata lain karena fungsi reproduksinya yang berbeda dengan laki-laki, dimana beban reproduksi ditopang oleh wanita,

menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk tetap aktif dalam kegiatan publik.

Memang ada sejumlah wanita yang mencuat namanya dalam bidang publik, tetapi jumlahnya tidak banyak dan itu pun sering justru menekankan wanita sebagai manusia sekunder. Organisasi-organisasi wanita yang mengikut pada profesi suami semakin mengukuhkan dan membuktikan bahwa status tersebut dibutuhkan, entah oleh si wanita sendiri ataupun keduanya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, kajian tentang masalah wanita di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Intensitas diskusi, seminar dan penelitian serta begitu beragamnya aspek yang dikaji dan cara yang dipakai, jelas merefleksikan meningkatnya kesadaran berbagai kalangan akan keterlibatan wanita dalam proses transformasi sosial.

Bertolak dari berbagai tulisan yang sering ditemui baik berupa artikel maupun dalam karya sastra yang pada umumnya hanya mengungkapkan persoalan yang berkisar pada nasib buruk yang menimpa kaum wanita atau peran wanita malang serta peran wanita yang baik dan sangat sederhana. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti sebuah karya sastra yang tidak hanya mengacu pada persoalan yang telah disebutkan di atas, melainkan penulis di sini akan melihat wanita dari sisi lain.

Pembicaraan mengenai wanita khususnya dalam karya sastra senantiasa selalu menarik dan tidak terlepas dari pengamatan pengarang wanita maupun pengarang pria. Tulisan tentang wanita yang berisikan tentang ide kewanitaan, biasanya ditawarkan oleh kaum wanita. Dalam mengungkapkan ide, tentu saja

berbeda antara satu pengarang dengan pengarang lainnya. Begitu pula antara pengarang wanita dan pengarang pria. Biasanya seorang pengarang wanita mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan tokoh sebagai seorang wanita. Namun tidak tertutup pula kemungkinan bahwa pengarang pria pun mengangkat permasalahan yang mungkin lebih kompleks daripada pengarang wanita. Seperti halnya salah satu karya pengarang pria yakni "*The Bostonians*" karya *Henry James* yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

Novel "The Bostonians" tidak diciptakan dalam suatu kekosongan sosial, melainkan merupakan ekspresi pengarang yang bersumber dari pengalaman dan pemahamannya tentang kondisi masyarakat di mana pengarang berada. Keberadaan pengarang dalam ruang dan waktu tertentu, turut pula mewarnai karyanya. Ia senantiasa terlibat dengan beraneka ragam permasalahan yang timbul akibat adanya saling interaksi pranata dan nilai-nilai dalam masyarakat. Pernyataan ini senada dengan pendapat *Aminuddin* dalam *Tome (1997:1)* bahwa pengarang sebagai penutur cerita adalah individu yang melakukan proses kreatif dan memiliki dunia pengalaman dan pengetahuan tentang wujud dunia luar dan nilai sosial budaya serta merupakan pengolah ide yang membuahkan butir-butir preposisi sebagai pembentuk unit pesan yang disampaikan dengan bertumpu pada konvensi sastranya dan sebagai pemapar hasil pembahasan pesan.

Novel "The Bostonians" ini mempunyai daya tarik tersendiri karena menampilkan permasalahan dan eksistensi wanita yang dikenal dengan istilah

*women issues*. Isu Wanita dianggap aktual pada saat ini, terbukti dengan sering diadakannya seminar yang membahas tentang isu tersebut.

Telah diketahui oleh umum bahwa isu wanita adalah persoalan kemanusiaan yang mendasar, karena langsung menyentuh hak azasi manusia, martabat dan nilai pribadi serta persamaan hak antara pria dan wanita. Isu wanita juga merupakan persoalan universal yang melintasi batas-batas nasional dan kultural sebagai mana ditunjukkan oleh kepedulian internasional melalui berbagai kesepakatan, termasuk konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa tahun 1979 mengenai penghapusan deskriminasi terhadap wanita. Disamping itu isu wanita juga merupakan persoalan pembangunan karena menyangkut perkembangan kemakmuran suatu bangsa. Jadi sikap diskriminasi terhadap wanita akan menambah sukarnya perkembangan potensi wanita dalam pengabdianya terhadap masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu tampaklah isu wanita merupakan masalah yang rumit karena muncul dari keterkaitannya dengan lapisan-lapisan perspektif yang dalam dan tersembunyi, dan yang sering tidak disadari telah mengendalikan perilaku manusia, pria dan wanita, baik sebagai individu maupun kelompok di dalam semua lapisan masyarakat. Sebaliknya opini atau pendapat mengenai permasalahan wanita itu diharapkan menjadi prasyarat bagi perubahan sikap dan perilaku, meskipun tidak menjamin terjadinya perubahan sikap dan perilaku, karena opini tersebut hanya berada di lapisan atas dan singkapan yang disadari dari perspektif itu baru ditemukan pada sekelompok terbatas pria dan wanita.

Dalam konteks masalah tersebut "The Bostonians" mengandung sejumlah segi penting dari masalah wanita dan pengungkapannya dalam tulisan ini merupakan salah satu dari sekian upaya yang diperlukan untuk menggali dan mengangkat ke permukaan sebagian dari lapisan-lapisan perspektif yang tersembunyi berupa : asumsi, evaluasi,eksplanasi, konsepsi tentang ruang dan waktu dan kausalitas yang mengendalikan sikap perilaku pria dan wanita, individu dan kelompok masyarakat luas terhadap kedudukan dan peranan wanita.

Berbagai permasalahan yang timbul setelah membaca dan memahami novel "The Bostonians" sehingga penulis merasa tertarik untuk mengadakan kajian lebih jauh terhadap novel ini. Permasalahan tersebut antara lain menyangkut isu wanita,peran wanita serta kondisi zaman pada saat karya tersebut dihasilkan serta pandangan-pandangan mengenai masalah wanita yang tersirat dalam karya novel tersebut.

Di samping itu, novel 'The Bostonians' belum pernah dikaji untuk dijadikan obyek penulisan skripsi khususnya di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan belum pernah diteliti dan disimpulkan secara ilmiah. Padahal masalah wanita dalam novel tersebut sangat menarik apabila diasumsikan berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat yang ditampilkan melalui tokoh pria teks. Novel "The Bostonians" memiliki potensi untuk menjadi saksi zaman mengenai masalah wanita yang dianggap kelas dua atau *the second sex* akibat *patriarchal power*.

## **1.2. Batasan Masalah**

Skripsi ini memilih novel "The Bostonians" karya Henry James sebagai obyek penelitian dengan mengambil judul "Isu Wanita dalam Novel The Bostonians".

Adapun masalah yang diajukan dalam skripsi ini adalah :

- 1.2.1. Bagaimana unsur intrinsik yakni aspek penokohan, setting dan alur dalam novel The Bostonians.
- 1.2.2. Bagaimana bentuk isu wanita yang tercermin dalam Novel "The Bostonians".
- 1.2.3. Sejauh manakah novel The Bostonians mencerminkan situasi masyarakat Amerika Pasca Perang saudara sampai abad ke-19.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang muncul sehubungan dengan isu wanita dalam novel "The Bostonians" karya Henry James.

Berdasarkan masalah yang diajukan pada batasan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah :

- 1.3.1. Mendeskripsikan unsur intrinsik novel The Bostonians.
- 1.3.2. Mengungkapkan bentuk isu wanita dalam novel The Bostonians.
- 1.3.3. Menggambarkan novel The Bostonians sebagai cerminan situasi masyarakat Amerika Pasca Perang saudara sampai abad ke-19.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, selain bertujuan untuk mengungkapkan isu wanita yang terkandung dalam novel dan keterkaitan unsur dari dalam novel dengan unsur dari luar novel tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan teori Strukturalisme Genetik.

Penelitian ini di harapkan pula dapat bermanfaat praktis dalam upaya memperkaya pandangan wanita tentang isu wanita sehingga wanita dapat lebih eksplisit berperan dalam masyarakat.

#### **1.4. Komposisi Bab**

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penulisan ini, maka penulis akan menyusunnya dalam kerangka sebagai berikut :

*Bab Pertama* adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penulisan serta komposisi bab.

*Bab Kedua* merupakan tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori, kerangka pemikiran dan bahan rujukan yang relevan.

*Bab Ketiga* membahas tentang metode penelitian yang di gunakan, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan langkah-langkah (prosedur) penelitian.

*Bab Keempat* adalah bab analisis yang membahas tentang isu wanita, unsur – unsur intrinsik, serta kondisi masyarakat yang tercermin dalam novel yang dikaji.

*Bab Kelima* adalah penutup yang memuat kesimpulan atau temuan-temuan penelitian dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Strukturalisme Genetik

Dalam menganalisis novel "The Bostonians" karya Henry James, penulis menggunakan teori strukturalisme Genetik. Teori ini merupakan pengembangan dari pendekatan Strukturalisme Murni, yang berusaha mencari asal usul karya sastra. Oleh karena itu sebelum membahas Strukturalisme Genetik ada baiknya kita melihat apa yang dimaksud dengan Struktural Murni.

Teori struktural menekankan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan bulat, dengan unsur-unsur pembangun yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dalam memahami makna sebuah karya sastra, karya tersebut harus di kaji berdasarkan strukturnya sendiri, terlepas dari latar belakang sejarah, latar belakang penulis serta efek karya sastra terhadap pembaca. Berikut ini penulis akan mengutip beberapa pendapat mengenai teori strukturalisme :

Menurut *Semi (1984 : 36)* bahwa strukturalisme merupakan pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri terlepas dari pengarang dan pembaca. Dalam hal ini kritikus memandang karya sastra sebagai suatu kebulatan makna akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Atau dengan kata lain penelitian ini memandang dan menelaah karya sastra dari unsur intrinsiknya yang membangun karya sastra

yakni tema, alur, latar, penokohan dan gaya bahasa. Sehingga yang terpenting disini adalah *'close reading'* yakni pembacaan secara mikroskopi dari karya sastra sebagai ciptaan bahasa (Teeuw, 1984 : 134).

Lebih lanjut Teeuw mengemukakan bahwa teori struktural bertujuan membongkar atau memaparkan secermat, seteliti dan semendetail mungkin keterkaitan semua unsur dan aspek atau unsur-unsur tersebut bersama-sama dalam menghasilkan makna. Yang terpenting dalam strukturalisme adalah sumbangan yang diberikan untuk keterkaitan pada keseluruhan makna.

Analisis struktural dalam karya sastra berarti membongkar, mengupas dan memaparkan semua unsur yang membangun karya sastra tersebut dalam keterkaitan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya untuk mendapatkan makna keseluruhan. Namun dalam pengungkapan makna tersebut penulis perlu bertolak pada unsur yang paling dominan memainkan peranan dalam mengungkapkan makna keseluruhan. Unsur yang dominan tersebut akan mengatur atau menentukan unsur lainnya (Roman Selden, 1991 : 11). Hal ini bukan berarti bahwa unsur yang lain tidak mendukung terungkapnya makna.

Sedangkan menurut Meren Grisebach dalam Yunus (1981 : 17) memberikan 3 pengertian mengenai pendekatan strukturalisme :

- a. Strukturalisme adalah saling berhubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra.
- b. Strukturalisme sebagai suatu yang menyatakan hal-hal yang saling berbeda, abstrak dan bertujuan untuk hukum universal.

c. Strukturalisme adalah sesuatu yang tidak mengenal sejarah karena masalah ini berlaku selamanya.

Pendekatan Strukturalisme telah diakui dan berkembang pesat dalam dunia kritik sastra, namun satu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa pendekatan ini mengandung kelemahan yakni melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarah dan mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budaya (Teeuw, 1983 : 61 ; 1984 : 140).

Meskipun demikian kiranya perlu dipertimbangkan pula pendapat Teeuw (1983 :61) yang menyatakan bahwa bagaimanapun juga analisis struktur merupakan tugas utama bagi seorang peneliti sebelum melangkah pada hal-hal lain. Hal itu berdasarkan pada anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan "*dunia dalam kata*" (Dresden dalam Teeuw, 1989 : 135) yang mempunyai makna intrinsik, yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Jadi untuk memahami karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah tahap yang sulit di hindari atau hal yang harus dilakukan.

Pada perkembangan selanjutnya strukturalisme dirasakan kurang valid oleh pengikutnya dalam pemberian makna karya sastra sehingga teori ini mendapat kritik dan sorotan tajam, dan orang pertama yang menentang pendirian strukturalisme otonom adalah Juhl. Ia menyatakan (dalam Teeuw) bahwa penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya, karena penafsiran akan

mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita dan norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.

Secara gradual dapat dikatakan bahwa jika penafsiran itu menghilangkan pengarang dengan segala eksistensinya didalam jajaran signifikansi penafsiran, maka keobjektivitasan suatu penafsiran sebuah karya sastra akan diragukan lagi karena memberikan kemungkinan lebih besar terhadap campur tangan pembaca dalam penafsiran karya sastra.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut maka para kritikus yang tak puas dengan strukturalisme murni mencoba mensintesisasikan antara pendekatan strukturalisme dengan pendekatan sosiologi sastra dengan memunculkan istilah baru dalam pendekatan sastra yakni *strukturalisme genetik*.

Pendekatan strukturalisme genetik dicetuskan oleh Lucien Goldman seorang ahli sastra Perancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Ia tetap berpijak pada strukturalisme, hanya saja kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra . Genetik sastra artinya asal usul karya sastra. Adapun yang terkait dengan asal usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan.

Goldman menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik karena ia percaya bahwa karya sastra merupakan produk dari proses sejarah yang

terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Untuk menopang teorinya tersebut Goldman membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang di sebut sebagai strukturalisme genetik. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subyek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

#### **a. Fakta Kemanusiaan.**

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial, aktivitas politik maupun kreasi kultural. Fakta kemanusiaan dapat dibedakan dua macam yaitu fakta individual dan fakta sosial. Goldman (1970 : 588 ; 1981 : 40) menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti karena merupakan respon-respon dari subyek kolektif atau individual. Fakta fakta tersebut merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia di sekitarnya.

Dalam proses strukturasi dan akomodasi yang secara terus-menerus itulah suatu karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, sebagai hasil aktivitas kultural manusia, memperoleh dirinya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis dari struktur karya sastra.

#### **b. Subyek Kolektif.**

Subyek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu subyek individual dan subjek kolektif. Revolusi sosial, ekonomi dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial yang dapat menciptakannya hanya subyek trans-individual. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan-kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan, satu kolektifitas. Subjek yang demikianlah yang menjadi subjek karya sastra yang besar karena karya sastra semacam itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia (Goldman, 1981 : 97). Karya sastra yang besar berbicara tentang alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya (Goldman, 1970 : 597).

#### **c. Pandangan Dunia : Struktur dan strukturasi.**

Goldman percaya pada adanya hubungan antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan mediasi oleh pandangan dunia atau ideologi. Menurut Goldman (1977 : 17) pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks gagasan aspirasi dan perasaan yang menghubungkan anggota-anggota suatu

kelompok tertentu secara bersama-sama dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif tertentu.

Ada dua kelompok karya sastra yaitu karya sastra yang dihasilkan pengarang utama dan karya sastra yang dihasilkan pengarang kelas dua. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang utama adalah karya sastra yang strukturnya sebangun dengan struktur kelompok atau kelas sosial tertentu. Sedangkan karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang kelas dua adalah karya sastra yang isinya sekedar reproduksi segi permukaan realitas sosial dan kesadaran kolektif.

Untuk penelitian sastra yang menggunakan strukturalisme genetik, oleh Goldman disarankan menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama karena sastra yang dihasilkannya merupakan karya agung (**masterpiece**) yang didalamnya mempunyai tokoh problematik (**problematic hero**) atau yang mempunyai wira yang bermasalah yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (**degraded**) dan berusaha mendapatkan nilai yang sah (**authentic value**). Pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui problematik hero-nya.

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat problematik hero merupakan struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini

bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan struktur global yang bermakna. Pandangan ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta, pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.

#### **d. Struktur Karya Sastra**

Goldman mengemukakan pendapatnya mengenai karya sastra bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia, pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi secara imajiner. Dari pendapatnya tersebut jelas bahwa Goldman mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Sifat tematik dari konsep struktur Goldman terlihat pula pada konsepnya mengenai novel. Goldman mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik.

#### **e. Dialektika Pemahaman - Penjelasan**

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra Goldman mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik. Titik awal dan titik akhir metode dialektik adalah teks sastra. Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi karya sastra adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep yaitu „keseluruhan-bagian“ dan „pemahaman –penjelasan“.

Goldman memandang bahwa teks karya sastra merupakan struktur yang koheren yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Olehnya itu pemahaman terhadap karya sastra dilakukan dengan konsep keseluruhan bagian. Sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari dan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar ( Goldman, 1970 : 59 ).

Teori strukturalisme genetik Goldman mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.

Strukturalisme Genetik mendapat banyak tanggapan dari beberapa kritikus, tanggapan tersebut menganggap bahwa teori tersebut masih terlalu sederhana untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial sastra.

Dibandingkan dengan tradisi sosiologi sastra *Marxis* yang ada sebelumnya, strukturalisme genetik Goldman memperlihatkan kemajuan dalam dua hal. Pertama, teori tersebut memperlihatkan kecenderungan untuk tidak menghubungkan secara langsung struktur sosial dan karya sastra, melainkan mediasi pandangan dunia. Pandangan dunia lah yang menjadi sumber koherensi struktur karya sastra. Kedua, teori ini tidak menempatkan karya sastra sebagai cermin pasif belaka dari struktur sosial yang ada, melainkan memperhatikan pula dan bahkan berangkat dari struktur karya sastra itu sendiri sebagai teks yang koheren dan terpadu. Meskipun demikian strukturalisme genetik secara keseluruhannya mengandung beberapa kelemahan seperti yang terungkap dari beberapa tanggapan terhadapnya.

Menurut Swingewood dalam Faruk (1945 :40), teori Goldman mengandung kelemahan setidaknya dalam tiga hal yakni masih terdapat kecenderungan yang positivistik di dalamnya yang mengaitkan langsung karya sastra dengan struktur sosial; dalam hal ketidaksadarannya akan

operasinya dan pentingnya pengaruh tradisi sastra; dalam hal ini gagasannya mengenai pandangan dunia.

Kritik yang lain terhadap Goldman diungkapkan oleh Wolf dalam Faruk (1994 :38) pada dasarnya tidak menolak gagasan Goldman mengenai karya sastra sebagai ekspresi dari pandangan dunia kelompok sosial tertentu. Yang ditolaknya hanyalah keyakinan tokoh tersebut pada kelas ekonomi sebagai satu-satunya sumber atau subjek dari pandangan dunia itu. Bahkan ketika Goldman sedikit melonggarkan keyakinannya itu dengan mengizinkan kepentingan yang mungkin dari kelompok – kelompok non-ekonomik seperti mereka yang dipersatukan oleh interes- interes ideologis, persoalannya belum selesai sebab masih harus ditentukan kelompok yang mana dapat sebagai kreator pandangan dunia.

Eagleton (1980 :97-98 ) tidak menolak gagasan Goldman mengenai pandangan dunia dan hubungannya dengan satu kelompok sosial yang terpadu. Yang dipersoalkan adalah sifat hubungan antara kedua hal tersebut diatas. Menurutnya, teks sastra bukanlah fenomena dari suatu esensi ideologis.

Dari beberapa tanggapan yang dilontarkan terhadap teori Goldman, menurut Umar Junus (1986 :157 ), pendekatan strukturalisme genetik Goldman lah yang paling kuat karena ia mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai literatur karya yang dianalisis. Selanjutnya ia menambahkan bahwa pada prinsipnya

setiap pendekatan mempunyai kelemahan , karena ia memang disiapkan untuk satu tujuan tertentu.

## **2.2. Sejarah Singkat Wanita Amerika**

Dalam mendeskripsikan mengenai urutan-urutan kronologis sejarah wanita Amerika, penulis mengambil buku Lahir Untuk Kebebasan (Sejarah Wanita Amerika ) karangan Sarah.M. Evans yang diterjemahkan oleh Toeti Herati Noerhadi sebagai bahan acuan. Buku ini menyebutkan bahwa selama jangka waktu empat abad ini, sejarah wanita Amerika secara berturut-turut terbagi atas : Pertama sejarah penduduk asli wanita di Amerika Utara (1607-1770), kedua wanita dalam revolusi dan keterlibatan politik, ketiga wanita dalam kehidupan perhimpunan (1820-1845), yang dilanjutkan dengan periode pemisahan (1845-1865) kemudian era persemakmuran citra keibuan (1865-1890). Setelah era ini masuk pada zaman wanita dalam medernitas (1890-1920), disusul dengan depresi dan Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia berakhir, muncul perang dingin dan mistik feminim, serta dekade politik kabngkitan kesadaran feminis, dan akhirnya era perbedaan strategi wanita versus wanita pada tahun tujuh puluhan.

Akan tetapi pada tulisan ringkas ini, penulis hanya akan melukiskan masa-masa sebelum Perang Saudara dan sesudahnya sampai pada awal abad ke-19 yang kira-kira mempunyai keterkaitan dengan karya sastra yang menjadi obyek dalam penulisan ini.

Pada bagian awal tulisan ini, penulis akan memulai dengan bertitik tolak pada periode pemisahan (1845-1865). Pada dekade ini, aktivis wanita mulai bermunculan dan mengadakan pertemuan-pertemuan, salah satunya yang berlangsung adalah pertemuan para wanita di Waterloo, New York, guna membentuk kelompok baru yang idealnya tanpa hierarki, tanpa aturan tentang kegiatan politik dan menawarkan persamaan hak secara rasial dan jenis kelamin. Setelah itu, para aktivis mengadakan pertemuan di Seneca Falls yang mengajukan tuntutan yang berani atas kewarganegaraan penuh termasuk hak untuk memiliki. Inti dari gerakan radikal mereka yakni : wanita adalah merupakan juga warga negara.

Pada tahun 1850 masalah wanita berkembang menjadi gerakan feminis yang cukup matang. Gerakan-gerakan wanita sebelum perang saudara, cenderung menuntut partisipasi penuh kaum wanita dalam kehidupan publik dan kemasyarakatan.

Setelah tiga dasawarsa aktivitas feminisme melawan "dosa perbudakan" berlalu, ternyata hal ini memunculkan ketegangan-ketegangan politik dan ekonomi antara negara-negara bagian Utara dan Selatan, yang akhirnya mengakibatkan perang saudara yang meletus pada tanggal 12 April 1861.

Selama perang, kaum wanita mengembang tanggung jawab ekonomi ketika kaum pria masuk dinas militer dan Abraham Lincoln

setuju untuk memperkerjakan wanita, jadi selama perang aktivitas gerakan wanita mengalami penurunan.

Setelah perang berakhir, kelompok abolisi baik hitam maupun putih, menyaksikan bahwa persekutuannya dengan partai republik lebih memaksakan prioritas pada hak pilih kaum laki-laki. Oleh karena itu pendukung perjuangan hak-hak wanita yang beralngsung terlibat dalam gerakan penghapusan budak, seperti Susan.B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton, dan Sojourner Truth, menghadapi trauma dengan dicantumkannya kata "laki-laki" dalam konstitusi pada Amandemen Keempat Belas.

Di lain pihak, kelompok aktivis lain yang dipimpin oleh Lucy Stone, Henry Balckwell dan Frederick Douglass dapat menerima pencantuman kata laki-laki dalam Amandemen tersebut karena mereka khawatir bahwa perdebatan tentang hak suara perempuan di tingkat federal hanya akan menambah kontroversi.

Akibatnya Stanton dan Anthony telah memutuskan hubungan dengan anggota gerakan abolisi kaum Republik yang telah memprioritaskan perjuangan pada hak suara laki-laki.

Ketidakepahaman tersebut kemudian melahirkan dua organisasi perjuangan hak pilih kaum wanita yang jarak pembentukannya hanya berbeda beberapa bulan saja, ditahun 1869. The National Woman Suffrage Association ( NWSA ) yang dibentuk Stanton dan Anthony yang

tidak bersedia mendukung Amandemen Kelima Belas, kecuali jaminan pemberian hak suara kepada wanita.

The American Suffrage Assosiatiaon justru sebaliknya. Di bawah pimpinan Stone dan Blackwell, organisasi ini menyatakan dukungannya terhadap Amandemen Kelima Belas, yang melindungi hak pilih semua laki-laki tanpa pandang warna kulit dan berpendapat bahwa yang terbaik dalam memperjuangkan hak pilih kaum wanita adalah pada tingkat negara. Berbekal kepercayaan, bahwa kaum republik akan mendukung hak pilih kaum wanita, namun ternyata hak pilih wanita merupakan isu yang terpisah dan tidak dianggap sebagai hal yang penting dalam program partai.

AWSA merencanakan untuk lebih mencurahkan perhatian terutama pada hak pilih wanita dan pada kepedulian terhadap hak-hak wanita. Sebagai berita utama surat kabar mingguan organisasi ini, *Woman's Journal* memperoklamirkan bahwa surat kabar ini "memihak pada kepentingan wanita, terhadap pendidikannya, persamaan hak dalam bidang Industri, hukum dan politik terutama haknya untuk memilih".

NWSA juga lebih mengutamakan taktik-taktik yang meraih publisitas dan menggunakan para aktivis. Pada tahun 1872 mereka mendukung kampanye pemilihan Presiden Victoria Woodhull yang memegang teguh bahwa wanita sudah memiliki hak pilih dalam Amandemen Keempat Belas dan Kelima Belas. Dengan memanfaatkan

alasan ini, para anggota NWSA juga mencoba untuk memberi hak suaranya dalam beberapa lingkungan masyarakat dan apabila ditolak, mereka akan memasukkan surat suaranya dalam kotak khusus sebagai tanda protes.

Kedua organisasi wanita ini memiliki gaya perjuangan yang sangat berlainan, tetapi sama-sama memiliki agenda untuk mempertahankan isu hak pilih wanita. Perubahan pola kehidupan dan semangat di kalangan sejumlah besar wanita menawarkan landasan baru bagi perkembangan benih-benih kegiatan wanita.

Pada tahun 1874 muncul lagi sebuah organisasi yang menamakan dirinya Woman's Christian Temperance Union (WCTU) dibawah pimpinan Frances Willard, yang penuh semangat dan Kharisma, yang berkuasa antara tahun 1879 sampai 1899, WCTU terbentuk menjadi lingkungan wanita yang terbuka dan demokratis

Willard sangat dikenal sebagai pendukung gerakan "Home Protection Ballot" Perlindungan terhadap hak pilih yang terbatas di mana para ibu dan anak-anak perempuan Amerika. Perjuangan atas tuntutan inilah menggambarkan persemakmuran keibuan yang mampu memadukan kepedulian-kepedulian masyarakat dan pribadi, kerumahtanggaan dan politik, sebaik yang dilakukan kaum ibu republiken dan para pejuang hak pilih.

Antara tahun 1865 dan 1890, kehidupan masyarakat tampak semakin penuh terisi oleh wanita, organisasi pekerja wanita,

perkumpulan kaum wanita dan Woman's Christian Temperance Union inilah yang telah membuat eksistensi kaum wanita tampak di masyarakat. Bidang kegiatan wanita secara evolusi terus berkembang.

Sesudah tahun 1890, kaum wanita terus maju guna menyempurnakan politik mempengaruhinya, guna membentuk organisasi-organisasi wanita yang bekerja dan untuk menyatukan tuntutan atas status kewarganegaraan wanita yang sejalan dengan persemiakmuran keibuan. Tetapi mereka juga harus menghadapi kenyataan bahwa dasar pokok tentang kebijakan urusan kerumahtanggaan sedang mengalami kemunduran yang bersamaan waktunya justru pada saat kaum wanita menemukan peluang untuk mengekspresikan individualisme modern. Kehidupan masyarakat umum dan konsepsi wanita tentang kewarganegaraan di abad kedua puluh mengalami perkembangan yang dramatis melalui cara yang berbeda.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Novel *The Bostonians* berkisah tentang sepasang reformer muda yakni Olive Cancellor dan Verena Tarrant yang merupakan anggota sebuah perkumpulan wanita, usaha-usaha mereka mendapat tantangan dari seorang tokoh pria yang konservatif yang kemudian dengan pesona yang dimilikinya pria tersebut berusaha mendekati dan mempengaruhinya Verena dan ternyata hal tersebut berpengaruh pada

dimulai pada kajian unsur intrinsik sastra, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhan, seperti yang penulis terapkan dengan menganalisis unsur penokohan, alur (plot) dan setting. *Kedua*, mengkaji latar belakang sosial kelompok pengarang dalam hal ini Henry James, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. *Ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut pula mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Dari ketiga langkah tersebut, akan diperoleh abstraksi pandangan dunia pengarang yang diperjuangkan melalui tokoh problematik.

Untuk lebih jelasnya penelitian ini mengikuti langkah yang di tawarkan oleh Laurensen dan Swigewood yang disetujui oleh Goldman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian sastra itu sendiri. Mula-mula sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik.

*Kedua*, penghubungan dengan sosial budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan sosial budaya dan serahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang.

Selanjutnya, untuk mencapai solusi atau kesimpulan digunakan metode induktif, yaitu metode pencarian kesimpulan dengan jalan melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya mencari premis general.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1. Desain Penelitian.

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Untuk menerapkan suatu metode ilmiah dalam praktek penelitian, diperlukan sebuah desain penelitian yang sesuai dengan kondisi dan seimbang dengan kadar penelitian untuk semua proses yang diperlukan dalam perencanaan penelitian (Nasir, 2985 : 99) Penelitian ilmiah menurut (Tan dalam Koentjoroningrat, 1977 : 24) adalah merupakan pengamatan terhadap suatu fakta, atau realitas dan sekaligus terhadap pemikiran kemungkinannya, sehingga semua penelitian ilmiah dimulai dengan perencanaan yang seksama, rinci dan menurut logika umum.

Adapun sasaran kerja penelitian yang akan dibahas disini adalah penelitian sastra. Penelitian sastra merupakan cabang kegiatan penelitian dengan mengambil obyek karya sastra. Meskipun berbeda hakikat penelitian tetap sama. Pada awalnya harus ada masalah sastra yang akan dicari pemecahannya. Pemecahan itu harus ditempuh secara ilmiah, sistematis dan logis.

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora merupakan esensi kebudayaan. Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra.

Pada umumnya dalam penelitian sastra dipergunakan teknik kualitatif. Penelitian semacam ini menitikberatkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data (*Moleong, 1982:2*). Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif dapat berdiri sendiri dan dapat pula digabungkan berdasarkan pada kepentingan tujuan penelitian dan kondisi data. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan "perhitungan dengan angka" sebaliknya, jika suatu penelitian melibatkan perhitungan atau angka maka jenis penelitian itu disebut penelitian kuantitatif.

Berangkat dari uraian di atas, maka keberadaan desain penelitian sangatlah menentukan. Desain penelitian dimulai dengan mengadakan pemahaman terhadap hasil-hasil terdahulu. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dan menghindari terjadinya tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya. Selain desain perencanaan, masih ada desain yang diperlukan yakni desain analisis. Secara ideal, desain analisis sudah dikerjakan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dimulai.

### **3.2. Instrumen Penelitian.**

Instrumen adalah alat dalam suatu penelitian dan merupakan sesuatu yang penting. Alat yang dimaksudkan disini adalah alat untuk mengumpulkan data (*Nasir, 1985:102*). Instrumen merupakan alat bantu yang sangat berguna dan menunjang penelitian karena objek penelitian disini adalah bahan tertulis. Instrumen atau alat bantu yang digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk

mencatat data yang mendukung penelitian ini serta memudahkan pengklasifikasian data (penggolongan data) sesuai dengan permasalahan yang ada.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data.**

Pengumpulan data yang berkaitan dengan obyek penelitian sangat penting keberadaannya untuk keberhasilan dalam penelitian. Data data yang diperoleh akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) melalui pembacaan sejumlah buku, jurnal terbitan-terbitan berkala lainnya, kritik tulisan-tulisan yang ada di surat kabar maupun majalah yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.

Adapun jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian :

#### **a. Data Primer.**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari teks novel "The Bostonians". Cara yang ditempuh untuk memahami data-data primer adalah sebagai berikut :

1. Membaca teks novel "The Bostonians" secara cermat.
2. Menginventarisasikan unsur intrinsik yang menonjol dalam novel.
3. Menginventarisasikan bentuk isu wanita yang terdapat dalam novel.
4. Mengklasifikasikan hal-hal yang mencerminkan situasi masyarakat amerika khususnya kaum wanita Amerika Pasca Perang Saudara sampai awal abad ke-19.

#### **b. Data Sekunder.**

Data sekunder adalah data yang diambil sebagai penunjang atau bahan bandingan untuk memahami data primer. Data sekunder yang dimaksudkan berupa uraian-uraian atau tulisan-tulisan maupun berupa komentar dari pengarang itu sendiri. Demikian pula halnya komentar atau tulisan dari kritikus-kritikus sastra terhadap karya yang diciptakan oleh Henry James. Komentar atau tulisan itu dapat saja berupa bibliografi. Jenis-jenis bibliografi yang dapat dijadikan sumber dalam objek penelitian ini adalah : Encyclopedia, majalah-majalah berkala, Buku-buku teks, Buletin dan lain-lain. Tidak sedikit bibliografi yang disebutkan itu memberikan uraian-uraian yang sangat berharga terhadap objek penelitian ini, bukan saja tentang suatu problematik yang diselidiki, tetapi juga metodologinya serta landasan-landasan pikiran yang umum maupun khusus terdapat pada bermacam-macam penyelidikan.

#### **3.4. Teknik Analisa Data.**

Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Seperti yang telah diuraikan pada bab II, bahwa dalam penelitian novel "The Bostonians" digunakan pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldman. Oleh karena itu teknik analisis data yang digunakan dalam analisis ini berpedoman pada metode kerja Goldman yang telah diuraikan pada Bab II.

Dari data-data yang telah diinventarisasi, selanjutnya diklasifikasikan atau dipilih bagian demi bagian, kemudian dianalisis secara lebih mendalam untuk memperoleh kejelasan yang terkait dengan pokok permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Demikian pula dengan data sekunder yang diperoleh dari sejumlah referensi akan dianalisis dan dihubungkan satu sama lain untuk mendukung atau menguatkan data-data sebelumnya. Secara rinci pelaksanaan dapat diuraikan berdasarkan langkah-langkah seperti di bawah ini :

3.4.1. Menganalisis unsur intrinsik novel "The Bostonians" dengan memfokuskan kajian pada unsur penokohan ,plot dan setting.

3.4.2.Menganalisis novel "The Bostonians" untuk menemukan bentuk isu wanita yang tergambar dalam novel, serta mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang merujuk pada permasalahan yang ada.

3.4.3. Setelah mendapat gambaran yang jelas mengenai bentuk isu wanita, maka dibuatlah gambaran novel" "The Bostonians" yang merefleksikan situasi masyarakat Amerika pada saat karya itu dihasilkan.

### **3.5. Prosedur Penelitian.**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara berturut-turut sebagai berikut :

3.5.1. Menentukan fokus perhatian.

3.5.2. Pembacaan objek yang diteliti secara cermat , yaitu novel "The Bostonians" karya Henry James.

- 3.5.3. Mencatat sejumlah permasalahan yang muncul setelah melalui pemahaman terhadap objek yang diteliti.
- 3.5.4. Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian.
- 3.5.5. Konsultasi awal untuk mengajukan rencana penelitian yang akan dikembangkan.
- 3.5.6. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan pokok masalah yang akan diteliti.
- 3.5.7. Menganalisis novel tersebut yang dimulai dengan analisis unsur-unsur yang mendukung isi cerita, yakni penokohan, setting dan plot. Selanjutnya analisis difokuskan pada pokok masalah yaitu isu wanita.
- 3.5.7. Menganalisis hubungan novel "The Bostonians" dengan situasi masyarakat Amerika Pasca Perang saudara.
- 3.5.9. Menyimpulkan hasil-hasil analisa.



## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Singkat Tentang Unsur Intrinsik Novel "The Bostonians"

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, adapun unsur itu antara lain: penokohan (*characterization*), alur (*plot*), latar (*setting*), dan tema. Akan tetapi pada pembahasan ini penulis hanya mengambil unsur yang intrinsik yang paling menonjol dalam karya **Henry James** ini yakni pada unsur *penokohan, setting* dan *alur*.

#### 4.1.1. Penokohan (*characterization*)

Dalam novel "The Bostonians" terdapat dua tokoh utama yakni **Verena Tarrant** dan **Olive Cancellor**. Sedangkan tokoh lainnya adalah **Mrs. BirdsEye, Mrs. Luna, Mrs. Sellah Tarrant**. Dalam pembahasan ini penulis hanya menganalisis tokoh wanita sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat yakni "isu wanita". Di bawah ini penulis akan menguraikan karakteristik tokoh-tokoh yang telah penulis sebutkan di atas.

##### A. Verena Tarrant

Verena adalah seorang wanita muda cerdas dengan sorot mata yang tajam, jernih, dan mencerminkan rasa ingin tahu yang besar serta mengungkapkan kejujuran di dalamnya. Kulitnya putih dan kelihatan sangat

pucat dan rambut berwarna merah dengan tinggi badan yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

*She looked very pale,white as women who are have that shade of red hair. There was something rich in the fairness of this young lady; she was strong,there was colour in her lips and eyes, and tresses,gathered into a complicated coil, seemed to glow with the brightness of her nature. She had curious,radiant,liquid eyes and she was not too tall.(James,1984 :82)*

Selain itu dia mempunyai wajah yang cantik dan ditunjang oleh bakat berpidato yang mengagumkan ,sebagaimana dituturkan dalam kutipan berikut ini.

*"Who is that charming creature?" Basil Ransom heard his cousin ask.  
'The daughter of Doctor Tarrant –Miss Verene. She's a high class speaker. She speaks so beutifullly.It's a new style,quite original "said Mr. Pardon.  
(James,1984: 76)*

Dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya Verena pernah sukses berkarir di Topeka.

*"Oh, Yes, She has had a quite career in the West. I heard her last spring at Topeka. They call it inspirational. I don't know what it is- only it's exquisite, so fresh and poetical." (James, 1984 : 78).*

Bakat yang demikian itu tidak ada artinya jika tidak diimbangi dengan latihan-latihan. Untuk itulah dalam mengasah kemampuannya dalam berpidato Verena bersama-sama dengan Olive Cancellor dan Mrs.BirdsEye berlatih setiap malam.Berikut ini cuplikan pembicaraan Basil Ransom dengan Doctor Prance ketika mendengarkan Olive sedang latihan :

*"Murder,what a lovely voice"! he exclaimed.  
"She's practising her speech. She's practices that way every night she reads portions to Miss Chancellor and Mrs.BirdsEye." (James, 1984 : 69).*

Bakatnya itu pulalah yang membawanya ikut bergabung dengan organisasi wanita yang diketuai oleh Mrs.BirsEye dan Verena sendiri pun mempunyai ketertarikan pada gerakan wanita seperti yang tersirat pada kutipan berikut ini.

*"She had long followed with sympathy the movement for liberating of her sex from every sort of bondage."* (James,1984 : 80).

Pada suatu kesempatan Verena memukau audience ketika dia berpidato dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh pemimpin organisasi wanita serta para simpatisan yang menyebut dirinya "reformer". Berikut ini kutipan pidato Verena :

*"Of course I only speak to women- to my own dear sisters; I don't speak to men, for I don't expect them to like what I say. They pretend to admire us very much, but I should like them to admire us a little less and to trust us a little more. I don't know what we have vere done to them that they should keep us out of everything..."* (James,1984:85).

Disamping bakatnya sebagai orator, Verena juga jeli melihat situasi dari audiencenya. Pada kutipan di atas, tersirat makna bahwa dengan kejeliannya itu Verena mengangkat topik pembicaraan yang menarik ,karena sebagai mana diketahui bahwa sebagian besar dari audience-nya itu adalah kaum wanita. Kemampuannya itu berdasarkan pengalamannya yang sering menghadapi audience yang terpelajar. *She had certainly spoken with great facility to cultivated and high-minded audiences.* (James ,1984:80).

## B. Olive Cancellor.

Olive Cancellor, Seorang wanita berkulit putih dengan bentuk tubuh dan wajah yang tidak terlalu menarik. Tetapi gerak geriknya menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang terdidik dalam bersikap.

*Her White skin had a singular look of being drawn tightly across her face : but her features, though sharp and irregular, were delicate in a fashion that suggested good breeding. (James, 1984 : 48 ).*

Rasa ingin tahu terpancar darimatanya yang berwarna kehijau-hijauan dengan pandangan yang samar-samar dan terlihat dingin. Dia jarang tersenyum dan tidak pernah tertawa.

*The curious tint of her eyes a living colour ; when she turned upon you, you thought vaguely of the glitter of green ice. She had absolutely no figure, and presented a certain appearance of feeling cold. She smiled constantly and she never once laugh. She was a woman without laughter. (James, 1984:48).*

Cara berpakaian dan dandanannya pun sangat sederhana dan sangat bertolak belakang dengan penampilan Mrs. Luna.

*She was habited in a plain dark dress without any ornaments, and her smooth, colourless hair was confined as carefully as that of her sister was encouraged to stray .(James, 1984:40).*

Dengan melihat penampilannya, Basil Ransom sepupunya menganggap bahwa ia akan ditakdirkan menjadi seorang perawan tua.

*This, however, was in the future ; what Basil Ransom actually perceived was that Miss Cancellor was a signal old maid. That was her quality, her destiny, nothing could be more distinctly written. There are women who are unmarried by accident, and who are unmarried by option ; but Olice Cancellor was unmarried by every implication of her being. (James, 1984 : 47).*

menandakan bahwa dia adalah seorang wanita yang ingin bebas dalam beraktivitas. Hal ini ditunjukkan dengan cara berpakaian Miss. Birdseye pada kutipan berikut :

*" She always dressed in the same way ; She wore a loose black jacket with deep pockets, witch were stuffed with papers, memoranda of a voluminous correspondence ; and from beneath her jacket depended a short stuff dress. The brevity of this simple garment was one device by which Miss Birdseye managed to suggest that she was a woman of business, that she wished to be free for action ". (James, 1984 : 55).*

Dia pernah mengalami kejadian yang menyakitkan dalam hidupnya, ketika dia tertarik pada seorang laki-laki Hungaria yang menghilang kemudian meninggalkannya setelah merampok semua harta benda yang dimilikinya.

*There was a story that an Hungarian han once possessed himself of her affections and had dissapeared after robbing her of everything she possessed. (James; 1984:56).*

Miss Birdseye adalah sosok pemimpin yang rendah hati dan berpandangan jauh kedepan, ini terlihat pada saat dia dalam keadaan sekarat namun masih sempat mengungkapkan harapan-harapannya tentang kemajuan di masa datang kepada Verena Tarrant.

*"I can measure the progress. That I wanted to say to you because I'm going fast. You mustn't think there's no progress because you don't see it all right off. It isn't tell you have gone along way you can feel what's been done". (james,1984:388).*

Dari kutipan di atas dia menasehati Verena untuk tidak cepat putus asa dalam melakukan suatu hal. Disamping itu, Miss. Birds Eye seorang yang bijaksana, rendah hati dan tidak menyombongkan diri terhadap apa yang telah dilakukannya. Sikap seperti itu tercantum pada kutipan berikut ini.

Cancellor. Pada kutipan berikut ini penulis akan menggambarkan ciri fisik Miss Birdseye.

*She was a little old lady, with an enormous head ; that was the first thing Ransom noticed – the vast, fair, protuberent, candid, ungarnished brow, surmounting a pair of weak, kind, tired looking eyes . (James,1984 : 54).*

Dia juga adalah seorang abilisisionis yang telah banyak mencurahkan perhatiannya dan menghabiskan waktunya di podium, di depan mimbar-mimbar dan konprensi-konprensi.

*" And who is Miss Birdseye ? "*

*" She is one our celebrities. She is the woman in the world who has laboured most for every wise reform. I think ! ought to tell you", Miss Chancellor went on in a moment. "She was one of the earliest, one of the most passionate, of the old abilisisionist. She had spent her life on platforms, in audience and in conventions" .(James,1984:54-55).*

Miss Birdseye tidak memiliki apa-apa bahkan dapat digolongkan sebagai orang miskin, namun sangat pemurah. Dia tidak pernah memiliki uang satu-sen pun karena uangnya selalu diberikan pada negro atau pada budak yang melarikan diri. Sejak Perang Saudara, ia telah kehilangan pekerjaannya. Pada waktu itu dia sering menolong budak-budak dari Selatan untuk melarikan diri. Sifat kedermawanannya tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

*" She had never had a penny in her life. No one had idiea how she lived ; whenever money was given to her she gave it away to negro or refugee, before that her best hours had been spent in fancying that she was helping some Southern slave to escape " . (James, 1984 : 56).*

Meskipun Miss Birdseye sudah tua dia selalu kelihatan tampil dinamis dengan selalu mengenakan jaker berkantong besar yang dipenuhi dengan kertas-kertas atau memoranda . Keberaniannya memakai pakian yang demikian itu

Newton. Sejak suaminya meninggal dia menetap dan tinggal selama beberapa tahun di Eropa. Kedatangannya ke Boston bertujuan untuk mengunjungi saudaranya Olive Cancellor. Untuk lebih memperjelas tentang Mrs.Luna ,di bawah ini akan penulis kutip beberapa keterangan tentang dia :

*She had been living in Europe for several years, ever since her husband died- but she had come home a month before , came home with her little boy Newton and was paying a visit to her sister .(James,1984:38-39).*

Meskipun Luna dan Olive Cancellor merupakan saudara kandung tetapi antara keduanya sering terjadi ketidakcocokan dan masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda, seperti pengakuan Luna "*Olive and I disagree so much.*" ( James,1984:39).

Mrs. Luna juga merupakan gambaran wanita yang suka bersenang-senang, berpesta dan menikmati pertunjukan-pertunjukan teater dan menggambarkan sosok wanita "modern" yang menyukai kebebasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*"I shall be back very late; we are going to a theatre party;that's why we dine so early" .( James, 1984 : 40).*

Disamping itu,Luna sangat menyukai Basil Ransom dan berniat mempekerjakannya pada kantornya yang bergerak di bidang hukum serta menginginkan laki-laki itu menjadi tutor bagi Newton. Bahkan lebih daripada itu, dia menginginkan Ransom menjadi miliknya.

#### **D.Miss.BirdsEye**

Miss Birdseye seorang yang sudah tua. Ketua perkumpulan wanita di Boston. Dia banyak mengenalkan ide-ide baru tentang emansipasi pada Olive

*I want to give my self up to other ; I want to know everything that lies bereath and out of sight. I want to enter into the lives of women who are lonely, who are piteous. I want to be near them. To help them.. (James, 1984 : 63,64).*

Keinginan tersebut dianggap oleh Doctor Prance sebagai sebuah ide besar .

*" The music hall. Isn't it that your great building, Ransom asked "*  
*" Well, it's the biggest we've got. It's pretty big , but it isn't as big as miss Cancellor idieas". Added Doctor Prance. (James, 1984; 348).*

Ucapan Doctor Prance tersebut diungkapkan ketika mendengar bahwa Olive akan mengadakan rapat besar yang dihadiri oleh kaum wanita yang akan diselenggarakan di Music Hall.

### **C.Mrs. Luna(Adeline)**

Mrs.Luna adalah kakak Olive Cancellor, seorang wanita cantik, menarik serta mempunyai bentuk tubuh yang indah dan dibalut oleh pakaian dan perhiasan yang indah. Dia adalah seorang wanita yang sangat memperhatikan penampilannya. Ditinjau dari penampilannya itu yang menunjukkan kelas sosialnya di masyarakat. Keterangan tentang MrsLuna dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*She was suficiently pretty, her hair was in clusters of curls,like bunches of grapes, her tight bodice seemed to crack with her vivacity;and from beneath the stiff little plaits of her petticoat a small fat foot protruded,resting upon a stilted heel. She was attractive and impertinent. (James,1984:37).*

Dia adalah seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya dan mempunyai seorang anak laki-laki yang berumur empat tahun yang bernama

Keterangan lebih lanjut tentang Olive Cancellor dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

*She was a spinster, she was so essentially a celibate that Ransom found himself thinking of her as old, though when he came to look at her, it was apparent that her were fewer than his own. (James,1984:47).*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Basil ransom sepupunya mengatakan Cancellor sudah kelihatan tua meskipun kalau diperhatikan umurnya lebih muda dari Basil Ransom. Dan Olive Cancellor seorang perawan tua yang bersumpah tidak kawin untuk selamanya. Olive Cancellor juga membenci dan selalu curiga pada laki-laki. Berikut ini kutipan pembicaraannya dengan Verena.

*Yes, I am hard ; perhaps I'm cruel ; but we must be hard if we wish to triumph. Don't listen to youngmen when they try to mock and muddle you. They don't care for you ; They don't care for us. They believe to be right of the stronger ! .(James,1984:148 ).*

Kebenciannya pada laki-laki dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*There are gentlemen in plenty who would stop your mouth by kissing you ! If you become dangerous someday to their selfishness, to their vested interest, to their immorality .  
( James, 1984 : 51 ).*

Dari kutipan di atas terungkap pula pandangan Cancellor yang menganggap bahwa laki-laki mementingkan diri sendiri dan immoral. Olive Cancellor juga ,seorang anggota perkumpulan wanita (women's club) yang berjuang untuk membantu memajukan harkat dan martabat kaum wanita. Keinginan-keinginan Olive akan dijabarkan pada kutipan berikut.

*"I haven't effected very much. I have only care and hoped. You will do more than I have ever done because you and Olive Cancellor brighter and younger than I ever was and besides everything has got started". (James,1984:388).*

Dari kutipan di atas tersirat bahwa Miss. Birds Eye memberikan dorongan pada Verena dan Olive untuk melanjutkan usaha dan perjuangannya. Sifat yang demikian itulah yang membuat Verena mengaguminya. Kutipan berikut mengungkapkan rasa hormat Verena padanya.

*"You have wake up community more than anyone else, and it's for that we honour you, Miss. Birds Eye!" Verena cried with a sudden violence of emotion. If you were to live for a thousand years, you would think only of others, you would think only of helping on humanity. You are our heroine, you are our saint, and there has never been any one like you. (James,1984:387).*

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Verena menganggap bahwa Miss. Birds Eye adalah seorang pahlawan dan seorang yang suci baginya dan tidak seorangpun yang mampu melakukan hal-hal seperti yang telah dilakukan Miss. Birds Eye.

### **E. Mrs. Sellah Tarrant**

Mrs. Sellah Tarrant adalah isteri dari Doctor Sellah Tarrant ibu dari Verena. Ia adalah anak dari Abraham Greenstreet seorang abolisionis. Sebagai seorang putri dari abolisionis, dia telah melewati masa mudanya diantara pendukung abolisi lainnya.

*She was of old abolisionist stock, she was a daughter of Abraham Greenstreet. As the daughter of Abraham Greenstreet, Mrs. Sellah Tarrant had passed her youth in the first abolisinist circles.(James, 1984:93).*

Ketika masih muda Mrs. Sellah tarrant pernah menyelamatkan seorang budak yang melarikan diri dan menampung budak tersebut di rumahnya selama tiga puluh hari. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan: *She had kept a runaway slave in her house for thirty days.* (James,1984:60).

Kegiatan-kegiatan ayahnya dalam menolong budak-budak dan orang kulit hitam banyak menghabiskan uangnya, sehingga ketika dia meninggal dia hanya meninggalkan sedikit uang. *Her father died leaving, after all, very little money; he had spent his modest fortune upon the blacks* (James,1984:93). Hal tersebut membuat dia sangat miskin, terlebih lagi suaminya tidak mampu menghasilkan uang yang banyak untuk menghidupi dia dan anaknya. Kemiskinan pulalah yang menyebabkan dia dikucilkan dari masyarakat.

Karena kemiskinannya itu pulalah, yang menyebabkan dia sangat gembira ketika Olive Cancellor mengundang Verena ke rumahnya di Charles Street, dia beranggapan bahwa dengan berteman dengan Olive, tingkat sosialnya dapat terangkat. Ia pun memberi tahu anaknya tentang kekayaan dan kedudukan Olive Cancellor pada masyarakat Boston.

*"Mother told me I had better come right in". Said Verena, looking now about the room, very glad to find herself in so pleasant a place and noticing a great many things that she should like to see in detail filled with the impression of her hostess's agreeable interior, and of what her mother had told her about Miss. Cancellor's wealth and her position in Boston society.* (James,1984:103).

Karena kemiskinannya itu pulalah yang membuat dia mengharapkan agar kelak Verena dapat menikah dengan laki-laki kaya, akan tetapi dia melihat bahwa pada umumnya laki-laki yang kaya sudah mempunyai isteri, sedangkan pemuda yang belum menikah biasanya berbeda penghasilannya.

*She would have deemed herself to capture for her child a rich husband. In fact; all rich men she had seen already had wives, and the unmarried men, who are generally very young were distinguished by the figure of their income. (James,1984:117).*

Melihat kenyataan yang seperti itu, maka dia berharap bahwa anaknya itu akan menikah dengan seseorang yang bisa membawanya dalam kehidupan publik. *She supposed Verena would marry someone, some day, and she hoped the personage would be connected with public life. (James,1984:117).*

Dalam novel ini, Sellah Tarrant juga digambarkan sebagai wanita yang lemah, tidak bertenaga dan sakit-sakitan. *She was queer, indeed a flaccid, relaxed and unhealthy women, who still had a capacity to cling. (James,1984:93).*

Selain hal-hal tersebut di atas, Mrs. Sellah Tarrant merasa bahwa suaminya telah "menjeratnya" dan dia membenci suaminya yang dirasakan telah menurunkan tingkat sosialnya.

*She know that her husband was very magnetic, and she felt it was his magnetism that held her to him... She hated her husband for having magnetized her; hated him for the manner in which, somehow, as she felt he had lowered her social level. (James,1984:94-95).*

#### **4.1.2. Latar Atau Setting.**

##### **A. Latar Tempat.**

Dengan bertitik tolak pada judul novel *The Bostonians* karya Henry James, secara langsung pikiran pembaca akan tertuju pada sebuah kota yang merujuk pada judul tersebut yakni Boston. Jadi latar ruang dari novel ini adalah Boston dan sekitarnya. James sebagai pengarang menempatkan setting cerita ini dengan dasar pemikiran bahwa Boston

merupakan "*City of Reform*" di mana pada saat karya tersebut dihasilkan, kota tersebut banyak berhubungan dengan keberadaan *Women's Movement*. (James,1947;46).

Dalam novel tersebut James menggambarkan seorang tokoh yakni Basil ransom yang datang dari Missisipi dan kemudian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Boston karena ia sering mendengar bahwa Boston adalah "Kota Budaya" untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

*"This was in fact, very much what he had supposed Boston to be. He had always heard Boston was a city of culture (James,1984;46).*

Istilah yang sering di dengar tentang Boston sebagai "*City of Culture*" membuatnya ingin mengetahui lebih banyak tentang Boston dan masyarakatnya seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

*"I can show you an earnest effort towards it. That's the most one can be sure of" Olive said.  
"It's something very Bostonians ?" I Should like to see that," Said Basil ransom.  
"There any movement in other cities." Mrs. Farrinder-the celebrated-, the great apostle of emancipation of women, goes everywhere, she might speak tonight," Said Olive ( James,1984;49-50).*

Di Boston lah Ransom menyaksikan kegiatan-kegiatan wanita yang aktif menyelenggarakan berbagai acara serta pertemuan yang pada dasarnya mewujudkan suatu pembaharuan atau reformasi bagi kaum wanita. Di Boston pula digambarkan akan menjadi tempat terselenggaranya Female Convention yang berlangsung pada bulan Juni, keterangan tersebut berdasarkan data yang penulis kutip berikut ini.

*Mrs. Farrinder would return to Boston only in time to preside a grand Female Convention, already advertised to take place in Boston in the month of June. (James,1984:173).*

Selain hal-hal tentang Boston seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam novel ini terdapat nama sebuah jalan yang sering menjadi tempat berkumpulnya anggota perkumpulan wanita yakni Charles Street.

Charles Street adalah nama sebuah jalan yang merupakan tempat kediaman Olive Cancellor. Rumah itu merupakan peninggalan orang tuanya yang ditempati olehnya sendirian. Karena Adeline Luna saudaranya tinggal dan menetap di Eropa.

*"Mrs. Cancellor had passed away, so it was for Olive, left alone in the house, in Charles Street because Adeline Luna being in Europe" (James,1984:43).*

Dari jendela rumah Olive di Charles Street tersebut dapat di lihat pemandangan yang indah yakni pemandangan air yang diterpa sinar mentari yang kemerah-merahan di sore hari.

*From the window at the back, there was a view of water; Miss Cancellor having the good fortune to dwell on that side of Charles Street towards which in the rear, The afternoon sun slant redly, from a horizon indented art empty intervals with wooden spires the most of lovely boats.(James,1984:45).*

Posisi rumah yang sangat strategis tersebut menandakan bahwa ia sangat beruntung memiliki rumah yang berlokasi di tempat tersebut karena ia berasal dari kalangan atas. Status sosial Olive yang demikian itulah, membuat Verena tertarik ketika Olive mengajaknya untuk tinggal bersama di Charles Street.

*She thought it so possible that in wealthy class people made such easy proposals. It was part of romance, the luxury, of the wealth; it belonged to the world of invitations in which she had little share. But it seems almost a mockery when she thought of little house in Cambridge: where board were loose in the steps of the porch. (James,1984;103).*

Tawaran Olive untuk tinggal di rumah tersebut merupakan tawaran yang sangat menakjubkan bagi Verena karena dengan tinggal di rumah tersebut dia dapat merasakan kemewahan tinggal di rumah orang kaya dan bertolak belakang dengan keadaan rumahnya yang kecil di Cambridge.

## **B. Waktu**

Peristiwa-peristiwa dalam novel ini ditempatkan pengarang pada awal abad ke-19, beberapa tahun setelah berakhirnya Perang Saudara di Amerika antara Utara dan Selatan. Meskipun dalam novel tersebut pengarang tidak menceritakan tentang situasi perang tersebut tetapi dampak dari peperangan tersebut masih digambarkan dalam novel, walaupun tidak secara mendetail.

Peperangan adalah sebuah peristiwa yang meskipun telah berakhir, akan tetap membekas dalam diri individu yang mengalaminya. Kegetiran akibat perang dapat dilihat pada kehidupan seorang tokoh dalam novel ini yakni Miss. Birds Eye pada kutipan ini. *Since Civil War much of her occupation was gone. (James,1984;56).* Pernyataan ini merefleksikan bahwa tokoh tersebut telah kehilangan pekerjaan akibat Perang Saudara.

Peristiwa yang dialami oleh Miss. Birds Eye dialami pula oleh Basil Ransom, yakni keluarganya terpecah-pecah akibat kekalahan dalam perang dan kehilangan pula harta benda, keluarga, teman serta budak-budak yang dimiliki.

*Basil Ransom had lived to see bitter hours. His family was ruined; they had lost their slaves, their property; their friends and the relation, their home had taste off all of defeat. (James,1984:43).*

Kegetiran akibat perang diungkapkan pula oleh Verena Tarrant dalam pidato yang disampaikannya pada sebuah rapat yang dihindari oleh para anggota perkumpulan wanita yang pada saat itu sedang berkumpul di rumah Miss. Birds Eye. Menurutnya perang membuat orang saling membunuh antara satu dengan yang lainnya dan itu harus dibayar dengan mahal. Oleh karena itu dia menyerukan bahwa hal tersebut harus dihentikan dan menjadikan segalanya menjadi lebih baik, seperti yang tercermin pada kutipan di bawah ini :

*"Wars, more wars and always more and more. Blood, blood the worlds is drenched with blood ! To kill each other, with all sort of expensive and perfected instrument, taht is the most brilliant thing they have been able to invent something better...(James,1984:86).*

Pada kutipan di atas, dapat diasumsikan bahwa perkumpulan wanita pada saat itu tidak hanya membicarakan tentang permasalahan wanita, tetapi juga hal-hal yang dirasakan penting dan mendesak untuk segera dipecahkan dan dicarikan solusi.

#### 4.1.3. Alur (Plot).

Eksposisi dari novel "The Bostonians" berawal dari kedatangan Basil Ransom ke Boston untuk mengunjungi sepupunya kakak beradik Mrs.Luna dan Miss Olive Cancellor. Dia datang atas undangan sepupunya yang disampaikan melalui surat yang dikirim oleh Miss. Olive Cancellor.

Sesampainya di Boston dia hanya menjumpai Mrs.Luna, lalu dia menanyakan di mana Olive berada dan Luna memberi jawaban yang kedengaran agak aneh bagi Ransom. Percakapan keduanya dapat dilihat pada kutipan berikut ini

*"Olive was going somewhere after dinner. It wasn't a party. Olive didn't go to the parties ; it was one of the weirdst meeting she was so fond of". Said Luna.*

*"What kind of meeting do you refer to ? you speak as if it were a rendezvous of witches on the Brocken,"*

*"Well, so it is, they are all witches and wizard, medium, and spirit rappers, and roaring radicals".(James,1984:37).*

Jawaban tersebut membuat Ransom agak penasaran dan ingin tahu lebih banyak tentang Olive. Setelah menunggu beberapa lama, Olive datang menemui Ransom di ruang tamu. Pada saat itu Luna akan pergi ke sebuah pesta sehingga dia mengusulkan pada Olive untuk mengajak Ransom ke tempat pertemuan para wanita di Boston. *"Why don't you take him to your female convention?"* (James,1984:40).

Olive pun setuju dan pada akhirnya Ransom menemani Olive. Olive menjelaskan tentang apa yang akan mereka lakukan pada pertemuan itu nanti.

*"I think it might interest you 'she remarked presently. You will hear some discussion. If you are fond of that. Perhaps you wouldn't agree. "*  
*"Perhaps I shouldn't. I don't agree with everything,he said,smiling and stroking his leg. "*

*"Don't you care for human progress?" Olive went on.*

*"I don't know".*

*"If you don't care for them, you won't go with us". (James, 1984:50)*

Dari kutipan dapat dilihat munculnya bibit-bibit perselisihan antara Basil Ransom dengan Olive Cancellor, karena perbedaan pendapat antara keduanya. Pertemuan yang mereka berdua hadiri, dihadiri juga oleh Miss. Birds Eye sebagai tuan rumah, Mrs. Farinder (penceramah), Doctor Prance, Mr. Sellah Tarrant, istri dan anak gadisnya Verena Tarrant serta Mr. Pardon dan beberapa orang lainnya. Setelah Mrs. Farinder berpidato, Mr. Pardon menyampaikan bahwa putri Doctor Tarrant ingin menyampaikan sesuatu. Mrs. Farinder pun bertanya tentang apa yang akan menjadi topik pembicaraan Verena.

*Mrs. Farinder bent a benignant brow upon her, in spite of her being, evidently, rather a surprise." Oh, indeed, and your subject my dear young lady?"*

*"The past history, the present condition, and the future prospects of our sex". (James, 1984 : 76).*

Verena Tarrant berhasil memukau dan menarik perhatian para undangan yang hadir pada pertemuan tersebut, termasuk Basil Ransom dan Olive Cancellor. Pada kesempatan itu Olive Cancellor mengundang Verena Tarrant ke rumahnya.

Atas anjuran ibunya, Verena mengunjungi Olive di rumahnya di Charles Street. Verena membandingkan keadaannya di Beacon Street. Karena merasa senang dan mempunyai kesamaan pandangan, Olive mengajak Verena untuk tinggal bersama di Charles street. Di rumah Olive Cancellor, Verena bertemu

Basil Ransom. Dia menegur Verena dan mengatakan bahwa dia sangat tersinggung mendengarkan ceramah Verena pada pertemuan itu.

*" Now I want you to tell me this". Basil Ransom said, leaning for word to word Verena, With his hand on his knees, and completely obvious to his hostess.*

*" Do you really believe all that pretty moonshine you talked last night ? I could have listened to you for another hour : but I never heard such monstrous sentiment. I must protest. I must ". (James, 1984:110).*

Verena dan Basil Ransom terlibat perdebatan kecil sebelum Luna muncul pula di tempat itu, dan menanyakan maksud kedatangan Basil Ransom. Dia mengatakan bahwa ia ingin berpamitan pada Olive Cancellor.

Setelah kepergian Basil Ransom, Olive Cancellor dan Verena Tarrant merupakan pasangan reformer yang memperjuangkan hak-hak wanita. Mereka telah sukses menarik simpatik masyarakat terhadap gerakan mereka dengan melakukan ceramah di berbagai tempat. Olive seorang konseptor yang ulung sedangkan Verena adalah seorang orator yang handal.

Keharmonisan keduanya menjadi terancam ketika Basil Ransom muncul tiba-tiba dan mencoba mempengaruhi Verena yang ternyata diam-diam mencintainya dan dicintainya pula. Mereka sering mengadakan pertemuan rahasia ,tanpa sepengetahuan Olive di taman.

Klimaks dari urutan kronologis peristiwa dalam novel ini ketika Basil Ransom meminang Verena untuk diperisteri. Pada saat keduanya melakukan persiapan acara besar perkumpulan mereka di Music Hall.

Verena menyampaikan hal tersebut pada Olive Cancellor dan membuat Olive sangat marah pada Verena karena menurutnya Basil ransom adalah musuh

terbesar bagi gerakannya. Verena dan Olive bertengkar hebat dan pada akhirnya, Verena Tarrant memutuskan untuk pergi ke suatu tempat yang jauh dan menikah dengan Basil ransom dan menjadi akhir kisah novel tersebut.

Dengan melihat urutan-urutan peristiwa dalam novel ini, terlihat jelas bahwa Henry James masih menggunakan alur yang 'konvensional' yakni di mulai dari *exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action* dan kesimpulan/conclusion, penulis menganggap bahwa alur cerita ini mengikuti urutan yang logis dan lebih realistis.

#### **4.2. Novel The Bostonians Dan Kondisi Sosial Masyarakat Amerika Pasca Perang Saudara Sampai Awal Abad ke-19 .**

Pemahaman terhadap hubungan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat merupakan hal yang sangat sulit untuk diuraikan tanpa penjelasan mengenai kondisi sosial yang mendahului lahirnya teks novel tersebut. Demikian pula dalam pemahaman terhadap novel The Bostonian, haruslah diungkapkan terlebih dahulu 'background' dari pengarangnya yakni Henry James.

Novel The Bostonians ini mulai ditulis Henry James pada saat kedatangannya kembali ke Amerika pada tahun 1883. Sebelumnya dia berkelana mengunjungi berbagai negara di Eropa. Kunjungannya tersebut merupakan yang pertamakalinya setelah dia meninggalkan kampung halamannya sejak tahun 1875. Kepada kawan-kawannya dia mengatakan bahwa dia akan menulis kisah yang berciri ke-Amerika-an, dan itulah yang dibuktikan pada temannya dengan

gerakan wanita dalam novel tersebut yakni dengan keluarganya Verena dari perkumpulan tersebut.

Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas maka sangatlah tepat apabila dalam memahami masalah-masalah tersebut digunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmen untuk mengungkapkan "isu wanita" yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Strukturalisme dalam penerapannya, pada prinsipnya menggunakan konsep hubungan seperti pada penerapan teori strukturalisme. Penggunaan teori strukturalisme genetik pada penelitian ini didasari pemikiran bahwa novel *The Bostonians* merupakan salah satu novel yang dinilai kuat oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilihat dari persoalan hidup dan kehidupan wanita yang kompleks yang ditampilkan pengarang.

Penerapan teori strukturalisme genetik dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa strukturalisme mengarahkan penelitian untuk mendapatkan pandangan dunia yang terdapat dalam objek yang diteliti. Teori ini menegaskan bahwa keberadaan pengarang merupakan bagian integral dari kelompok sosial dengan demikian pandangan dunia yang ada merupakan "pandangan sosial" atau subyek trans-individual, sebuah pandangan yang tidak lepas dari ruang dan waktu tertentu.

Secara sederhana penelitian dengan metode strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian

menulis cerita "The Bostonians", yang apabila diterjemahkan secara harfiah berarti "Orang-Orang Boston".

Menurut Henry James dalam "The Note Book of Henry James", The Bostonians ini tercipta ketika dia melihat kampung halamannya menjadi "womanized". Ia sendiri mengakui bahwa dalam karyanya ini, ia menulis tentang wanita yang menjadi isu umum di *New England* pada saat itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*The subject is is strong and good, with a large rich interest. The relation of two girls should be a study of one of those friendship between women, which are so common in New England. The whole thing as local, as American, as possible, and as full of Boston... At any rate the subject is very national, very typical. I wish to write a very American tale, a tale very characteristic of our social condition, and I asked myself what was the most salient and peculiar point in our social life. The answer was: the situation of women, the decline of sentiment of sex and the problem of equal rights. (James, 1984:8).*

Dalam "The Note Book of Henry James" pula yang ditulisnya pada tanggal 8 April 1883, Henry James menulis pada temannya seorang penerbit berkebangsaan Amerika mengenai ketertarikannya untuk menulis sebuah subjek yang amat menarik perhatiannya. Surat itu dibuatnya dua tahun sebelum cerita ini muncul di *Century Magazine*.

*The scene of the story is laid in Boston and it's neighbourhood; it relates an episode connected with the so called "woman's movement". The characters who figure in it are for the most part persons of radical reforming type, who are especially interested in the emancipation of women, giving the the suffrage, releasing them from the bondage, co-educating them with men, etc. (James, 1984:7).*

Dari pernyataan-pernyataan Henry James dan ditilik dari teks novel "The Bostonians" sendiri terungkap bahwa pengarang bermaksud melukiskan

dan gambaran tentang kesadaran kaum wanita. Kesadaran kaum wanita Amerika khususnya setelah Perang Saudara menurut Sarah.M.Evans dalam bukunya *"Born for Liberty"* menyatakan bahwa kesadaran kaum wanita meningkat sesuai dengan gagasan Jhon Locke tentang liberalisme; hak untuk bebas, hak atas kehidupan dan hak milik. Dan yang menarik pula pada saat itu adalah semakin mantapnya solidaritas antara wanita (*sisterhood*) dan juga kultus hakikat wanita (Evans,1994 :10)

Periode Pasca Perang ditandai dengan pula dengan pentingnya penilaian kaum wanita memebentuk perilaku masyarakat dalam berbagai kegiatannya. Wanita berhimpun dan melaksanakan kegiatan bersama dalam *"women's club"*. Mereka juga makin terjun di bidang pendidikan. Masyarakat Amerika menjadi suatu "persemakmuran keibuan" (Evans,1994 :14)

Keberadaan perkumpulan wanita dapat dilihat dalam novel *The Bostonians* yang tercermin dalam novel yakni adanya perkumpulan wanita seperti *Wednesday Club* yang diketuai oleh Mrs.Farrinder dan Miss BirdsEye berikut ini.

*"And what is the world is the Wednesday Club?" I suppose it's what those ladies were talking about," Ransom said.*  
*"They form an association at each other's houses, every week, and having some performance, or some paper read, or subject explained. They have an idea this is to make society intellectual. (James,1984 :259 )*

Perkumpulan wanita seperti pada kutipan di atas menurut (Evans,1994:20) merupakan sebuah ruang kebebasan dimana kaum wanita melakukan eksperimen-eksperimen dan mendobrak definisi yang bersifat

tradisional, menembus batas-batas kerumahtangaan dan meraih tuntutan yang seluas-luasnya dalam partisipasi masyarakat.

Pada perkembangan selanjutnya, pada abad ke-19, perkumpulan wanita muncul menjadi sebuah gerakan yang menuntut hak dan kewajiban kewarganegaraan yang sama bagi wanita serta gerakan yang mempertegas kegiatan politik kaum wanita sebagai perluasan ruang lingkup kerumahtangaan (Evans, 1994: 15). Gerakan wanita dalam novel ini merujuk pada isu tentang hak pilih. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada topik pidato Mrs. Farrinder berikut ini dalam suatu rapat yang dihadiri oleh para anggota perkumpulan wanita.

*She lectured on temperance and the right of women; the ends she laboured for were to give the ballot to every woman in the country and to take the flowing ball from every man. She was held to have a fine manner and to embody the domestic virtues. In short, that the forum, for ladies. (James, 1984 :58)*

Dari kutipan di atas tersirat bahwa rapat-rapat yang diadakan kaum wanita yang mengatasnamakan reformasi sosial bertumpu pada tujuan yakni pemberian hak suara bagi kaum wanita.

Hal ini senada dengan pendapat bahwa dalam dunia modern tolak ukur dari kemajuan dan kemandirian kaum wanita, yang pertama adalah sudah ada tidaknya hak pilih wanita di negara tersebut, kemudian hal-hal esensial lainnya seperti taraf pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan (Utaryo, 1993 : 73).

Sehubungan dengan masalah ini, Henry James sebagai pengarang tampaknya sangat jeli terhadap pemberian hak suara dengan menempatkan isu tersebut sebagai topik diskusi yang hangat diantara para anggota Women's Club serta pendukung pemberian hak/pilih bagi kaum wanita.

Selain masalah pemberian hak pilih, ada permasalahan yang tak kalah pentingnya yang ingin disampaikan pengarang yakni keinginan wanita untuk memperoleh hak dan kewajibannya dalam hal kesempatan menikmati tingkat pendidikan yang sama bagi pria dan wanita seperti yang diungkapkan Verena pada kutipan berikut ini.

*" Do you know Cambridge ? I suppose you have heard of the university; it's so celebrated " Said Ransom.*  
*" I presume it is " Said Verena.*  
*" But you can't expect me to speak with much admiration of of an institution of which door are closed to our sex "*  
*" Do you then advocate a system of education in common ?"*  
*" I Advocate equal rights, equal opportunities and equal priveleges," Verena added, with just a perceptible are of feeling that declaration needed support. ( James, 1984 : 233 ).*

Dengan mengacu pada kutipan di atas, analisa yang dapat dimunculkan ialah bahwa kesetaraan dalam bidang pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi kaum wanita karena realitas keterbelakangan dan kebodohan wanita menjadi sebab utama terjadinya perlakuan diskriminatif. Olehnya itu, salah satu kunci untuk memecahkan persoalan ini adalah dengan pendidikan. Gagasan yang diungkapkan melalui tokoh Verena Tarrant adalah isu pemberdayaan kaum wanita melalui pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses pencerahan manusia dari kebutuhan berfikir. (Tanjung,1993:139)

Ditinjau dari permasalahan yang diungkapkan Henry James dalam novel "The Bostonians" dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam karyanya tersebut dia ingin menggambarkan situasi masyarakat Amerika pasca Perang Saudara yang ditandai dengan munculnya kesadaran kaum wanita dalam

memperjuangkan hak-haknya melalui perkumpulan-perkumpulan atau organisasi sukarela wanita, sebuah realitas yang sangat fenomenal pada saat itu.

#### **4.3. Isu Wanita dalam Novel *The Bostonians*.**

Pada pembahasan tentang mengenai isu wanita dalam *The Bostonians* ini, penulis membagi atas dua pokok bahasan yakni wanita yang aktif disektor domestik dan wanita yang berusaha melangkah keluar dari sektor domestik dan berupaya untuk masuk disektor publik.

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa novel "*The Bostonians*" melukiskan permasalahan wanita dan pria melalui tokoh-tokoh wanita dan pria teks. Mereka mewakili permasalahan wanita dan pria yang hidup ditengah suatu kelompok masyarakat dan permasalahan itu digambarkan dalam novel sebagai produk masyarakat. Permasalahan yang terkandung dalam novel tersebut adalah masalah emansipasi wanita, pria egois yang konservatif, wanita karier serta wanita yang memiliki prinsip dalam menghadapi cara pandang yang merugikan dirinya.

##### **A. Wanita Di Sektor Domestik.**

Pengungkapan permasalahan wanita pada bagian ini dimulai dari analisis terhadap tokoh wanita Sella Tarrant, seorang wanita yang tergantung pada suaminya karena pria yang memberi nafkah dan merasa berhak menentukan kehidupan rumah tangga. Implikasi dari pandangan itu ialah permasalahan sektor domestik yaitu ruang lingkup yang aktivitas sehari-harinya kurang

menunjang pengembangan diri wanita, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

*Her husband had carried her through things where she really didn't know what to think : There were moments when she suspected that she had lost the strong moral sense .(James.1984:95).*

Wanita yang aktif di sektor domestik pada novel "The Bostonians" tak berdaya dan tak berkesempatan mengembangkan wawasannya di sektor lain. Sehingga tidak mampu memahami kelainan sosial yang sering melanda rumah tangga ataupun yang terjadi di luar rumah, sebagaimana dituturkan dalam kutipan berikut ini :

*It absorbed her like a social swamp, she sank into a little more everyday, without measuring the inches of her descent. And when she attended the meeting she felt that she re-enter society . (James,1984:117).*

Lebih lanjut lagi, novel "The Bostonians" merefleksikan adanya suatu pandangan yang kurang positif bahwa 'dunia wanita' itu adalah milik pria sehingga wanita harus tunduk pada pria utamanya ketika memasuki jenjang perkawinan. Dalam usaha memasuki jenjang perkawinan, wanita telah dididik untuk menjadi seorang isteri yang baik dengan memberikan pendidikan pra keluarga, seperti yang diterapkan keluarga Tarrant pada Verena.

*She know how to do everything of that short it was that Verena had been taught that branch of the education of young ladies, in short, it had ben the parental example. (James,1984:117).*

Refleksi lain dari kutipan di atas ialah adanya tradisi yang menuntut wanita agar mempersiapkan diri memasuki gerbang rumah tangga. Sepintas lalu, kutipan tersebut di atas menyampaikan makna yang dapat segera

ditangkap bahwa wanita pada umumnya berperan sebagai pemelihara anak, tinggal dirumah dan pendamping suami. Namun bila dicermati lagi maka makna lain justru menunjuk pada suatu pandangan tentang wanita dari kelompok/masyarakat tertentu. Kutipan itu merefleksikan suatu pandangan masyarakat tradisional mengenai wanita yang secara kodrati menurut paham ini lebih tepat melakukan aktivitas didalam rumah.

Pada dasarnya kutipan di atas melukiskan tujuan positif pendidikan pra-keluarga bagi seorang wanita untuk menjadi calon isteri yang bertanggungjawab. Akan tetapi terungkap makna lain yakni bagaimana wanita dibentuk oleh lingkungan masyarakat sesuai dengan pola pikir bahwa lingkungan kegiatan wanita atau domestik.

Pandangan seperti itu merupakan bekas atau sisa sejarah kehidupan manusia yang panjang. Misalnya, sejak zaman dulu orang telah menghakimi kegiatan wanita hanya dalam lingkungan rumah atau keluarga sehingga melahirkan kesan bahwa kaum pria lebih kuat, lebih pintar dan lebih mampu dari kaum wanita sehingga kaum pria merasa berkuasa.

Sementara itu terdapat sikap sinis pria terhadap wanita atau isteri ideal yang sepenuhnya berada di rumah (rumah tangga). Pandangan pria yang seperti itu terhadap wanita mengarah pada sikap diskriminasi. Sikap dan pandangan pria yakni Basil Ransom, seperti pada kutipan berikut ini.

*"It's a remarkable social system that has no place for us as women," said*

*Verena.*

*"No place in public. My plan is to keep you at home and have a better time with you there than ever."* Basil Ransom exclaimed (James, 1984:328).

Dari kutipan di atas terungkap bahwa pandangan pria yang egois tidak akan membiarkan wanita untuk melangkah ke arah publik karena hal itu dapat menggoyahkan ke-superior-annya.

Kutipan tersebut juga dapat disignifikansi sebagai suatu isyarat akan adanya paham yang membatasi ruang gerak aktivitas manusia, baik kuantitatif maupun kualitatif, atau paham yang menganggap wanita adalah sekelompok masyarakat yang perlu diatur dan diawasi oleh kaum pria. Paham itu juga menimbulkan justifikasi terhadap wanita yang pada gilirannya menimbulkan dampak dalam realitas kehidupan mereka. Misalnya gagasan tentang bagaimana wanita bersikap dan bertindak.

Wanita adalah mahluk yang lemah merupakan dalil yang sengaja dipakai untuk memperkuat keyakinan pada diri wanita bahwa mereka harus setia pada "kodratnya" atau harus tunduk pada polarisasi sosial paham "*patriarchal power*" (*patriarki*), karena menganggap kaum wanita tidak mampu. Dalam paham patriarki itu, jelas sekali penekanan dan polarisasi antara pria dan wanita yang menyangkut sektor reproduksi dalam sektor domestik dan produksi atau sektor publik. Pandangan pria tersebut merefleksikan bahwa wanita hanya berkemampuan mengurus rumah tangga dan kurang berkemampuan berkarya di sektor lain.

Dalam novel *The Bostonians* terdapat pandangan tokoh pria tentang posisi wanita dalam perkawinan yang sangat merendahkan martabat wanita.

*"You must remember that women marry- are given in marriage less and less. That isn't a career as a matter off coursaee any more. That's a detail !" And for myself . I confess I have such a boundless apreciation of your sex in private life that I'm perfectly ready to advocate a man's having a half dozen wives," said Ransom. (James,1984:329)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa menurut pandangan pria teks bahwa wanita yang sudah menikah lebih tepat mengerjakan aktivitas dalam rumah tangga, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui , mengurus rumah tangga dan suami, karena menurutnya, wanita tersebut telah menyerahkan diri pada suami. Dengan mengacu pada kata-*women marry- are given in marriage*, dapat terungkap suatu pandangan yang merefleksikan bahwa wanita kawin dengan seseorang yang merupakan pemilik dirinya. Jadi, wanita kawin merelakan pria untuk menguasai dirinya termasuk dunianya secara fisik dan psikis.

Pada bagian lain dari novel ini menggambarkan wanita sebagai sebuah benda dan bukan sebagai makhluk yang memiliki martabat dan kehormatan. Berikut ini ,penulis akan mengutip pendapat Ransom terhadap wanita.

*"He had the old fashioned idea- he regarded woman as the toy of man"*  
*said Verena*  
*"Don't say the toy -say the joy!" Ransom exclaimed. (James,1984:112)*

Kutipan di atas menghasilkan analisis yang mengungkapkan logika yang berkaitan dengan penindasan yang halus dan tersamar yang melukiskan seksualitas dan otoritas yang dimiliki pria (*Derrida dalam Tome : 54* ) Dan pandangan yang demikian menurut *Budiman* adalah semacam simbol yang mengungkapkan hadirnya suatu *sexual politics*, yaitu suatu paham yang

menyatakan hubungan pria dan wanita didasarkan atas hubungan kekuasaan, suatu sistem sosial yang menunjukkan adanya suatu pengekangan kelompok manusia yang satu terhadap kelompok yang lain.

## **B. Wanita di Luar Sektor Domestik**

Setelah pada bagian terdahulu disingkapkan permasalahan-permasalahan wanita yang berhubungan dengan keberadaan wanita di sektor domestik, maka pada bagian ini akan diungkapkan permasalahan wanita yang mulai melangkah memasuki dunia di luar sektor domestik ; yang dalam tulisan ini menitikberatkan pada partisipasi wanita dalam masyarakat.

Keberadaan wanita dapat dikatakan tidak tampak oleh sejarah, karena ketika sejarah diterima sebagai naratif tindakan umum, arena ini menjadi sebuah panggung yang tidak terbuka bagi kaum wanita, sehingga keberadaan wanita menjadi tidak dihiraukan. Realitas yang seperti itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*They read a great deal of history and read it ever with the same -thought- that of finding confirmation in it for this idea that their sex had suffered inexpressibly, and that at any moment in the course of human affairs the state the world would have been so much less horrible. (James, 1984:186)*

Kesadaran akan posisinya yang lemah, mendorong wanita untuk tampil dan diperhitungkan , namun untuk mencapainya, kaum wanita harus melakukan sesuatu yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesama, seperti yang diyakini oleh Miss Olive Cancellor

*She would do something to brighten the darkness of that dreadful image that always before her and againts which it seemed to her at times that*

*she had been born to lead a crusade- the image of the unhappiness of women. Ages of oppression had rolled over them ; uncounted millions had lived to be tortured. It must triumph. It would be the greatest change the worl had seen. It would be the new era for human family.(James:1984:64)*

Kutipan di atas merefleksikan bahwa untuk menolong kaum wanita yang berada dalam posisi yang tertindas, salah satu tokoh wanita dalam novel ini, bertekad untuk melepaskan kaumnya dari abad-abad penindasan yang telah bertahun-tahun terhadap kaum wanita. Dan untuk tujuan tersebut haruslah dilalui dengan perjuangan yang sangat berat sehingga tatanan dunia baru bagi wanita dapat terbentuk.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada kutipan berikut ini muncul gerakan perlawanan kaum wanita yang terwujud dengan membentuk perkumpulan wanita, dengan demikian wanita telah merintis penciptaan ruang-ruang publik baru.

*"It is what the geat sisterhood of women might do if they should join hands and lift up their voices above the brutal aproar of the world, in which it is so hard for the plea of mercy or of justice, the moan of weakness and suffering to be heard, for this we must trust one another, we must be true and gentle and kind. We must remember that the world ours tod.(James,1984:86)*

Berdasarkan hal tersebut di atas maka wanita menganggap bahwa dengan bergabung dalam suatu ikatan solidaritas wanita, mereka bisa bersuara untuk melenyapkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial akibat kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, mereka harus saling mempercayai dan meyakini bahwa dunia ini bukan hak milik kaum pria saja, melainkan juga merupakan milik kaum wanita.

Berangkat dari kesadaran yang demikian wanita berupaya untuk masuk dan turut serta dalam berbagai organisasi wanita yang dalam novel ini organisasi tersebut dikenal dengan nama "Wednesday Club" Sebagai anggota dari perkumpulan atau organisasi tersebut Verena Tarrant bersama dengan anggota lainnya mengunjungi berbagai tempat untuk memberikan ceramah tentang gerakan wanita dengan tujuan untuk memperoleh simpati dari masyarakat yang turut pula mendukung setiap kegiatan organisasinya untuk mensejahterakan kaum wanita. Selain dengan melalui ceramah-ceramah atau pidato organisasi tersebut menyelenggarakan sebuah Konvensi Wanita (*Female Convention*). Kegiatan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*"She raises her voice a good deal in the places round. It seems as if she were gathering strength, just to break over Boston like a wave. In fact she did break, last summer. She is growing power since her great success at Female Convention" (James, 1984:224)*

Pidato-pidato yang membuat Verena sukses diberbagai tempat, tidak terlepas dari peran Olive Cancellor yang mempunyai andil dalam memberikan Verena konsep-konsep tentang perjuangan wanita dalam buku-buku sejarah. Dari situlah dia menarik kesimpulan bahwa wanita akan memiliki pengaruh bila antara pria dan wanita terdapat kesejajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini

*"If the influence of women in the past accounted for every act of virtue that happened to achieve, it only made the matter balance properly that the influence of men should explain the casual irregularities of the other sex. (James, 1984:186)*

Kutipan di atas merefleksikan ide emansipasi wanita dalam hal ini kesejajaran antara pria dan wanita yang terungkap pula oleh pendapat salah seorang tokoh dalam novel ini yakni Doctor Prance.

*"Men and women are all the same to me," Doctor Prance remarked. "I don't see any difference. There is room for improvement in both sexes." (James, 1984:68)*

Sebagai sebuah ide yang baru, tentu saja isu tentang emansipasi wanita mendapat tanggapan, baik yang secara positif serta mendukung ide tersebut, maupun yang secara terang-terangan menentangnya. Di bawah ini penulis akan mengutip beberapa tanggapan terhadap isu tersebut :

*"I want to help the ladies" Martin Pardon said.  
"The ladies?" Olive murmured. "What do you know about the ladies?"  
She was on the point of adding.  
"All over the world. I want to work for their emancipation. I regard it as the great modern question." (James, 1984:157)*

Penulis mencoba membandingkan kutipan di atas dengan kutipan berikut

*"What strikes me most is that the human race has got to bear its troubles." Ransom said.  
"That's what men to say to women to make them patient in the position they have made for them."  
"Oh, the position of women!" Basil Ransom exclaimed. "The position of women is to make fools of men. I would change my position for yours any day." (James, 1984:52)*

Pada bagian lain dari cerita ini, yang masih berhubungan dengan isu persamaan atau emansipasi penulis akan mengutip pendapat Ransom terhadap posisi wanita.

*"You are on the wrong tack altogether. Do you really take the ground that your sex has been without influence? wherever we are, it's all you. You are at the bottom of everything." Now you don't mean to deny that power, the power of setting men in motion. (James, 1984:110)*

Kutipan pertama merefleksikan pandangan seorang tokoh pria yakni Martin Pardon yang menyatakan dukungannya terhadap emansipasi, sedangkan pada kutipan berikutnya dalam hal ini pandangan Basil Ransom yang secara terang-terangan menentang ide tersebut bahkan sepintas lalu, tokoh tersebut memandang rendah posisi wanita.

Karena pandangan Ransom yang tidak menunjukkan simpati sedikit pun pada emansipasi wanita maka Olive menganggap bahwa dia adalah musuh besar bagi gerakan wanita dalam novel tersebut.

*"I am very familiar with your name; Miss Chancellor has told me about you."  
"All about me" Ransom raised his black eyebrows. "How could she do that? She doesn't know everything about me!"  
"Well, she told me you are a great enemy to our movement. Isn't it that true? I think you expressed unfavourable idea that day I met you at her house." (James, 1984:230)*

Dari kutipan di atas terungkap bahwa sikap yang meremehkan dari seorang pria menumbuhkan rasa kebencian dalam diri kaum wanita padahal hal semacam itu tidak akan terjadi jika persamaan potensi pria dan wanita diketahui dengan baik sehingga terbentuk persamaan-persamaan persepsi antara pria dan wanita.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Novel *The Bostonians* karya Henry James merupakan salah satu novel yang banyak mengungkapkan tentang gerakan wanita yang menjadi tema sentral dalam novel ini. Novel *The Bostonians* menceritakan bagaimana kaum wanita berkumpul dalam suatu organisasi dan menyuarakan aspirasinya untuk mewujudkan persamaan hak antara pria dan wanita, kesamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan serta tuntutan atas kesempatan berpartisipasi dalam politik dalam hal ini pemberian hak pilih bagi kaum wanita.

Dalam novel ini juga diungkapkan berbagai pandangan yang merugikan wanita akibat adanya paham patriarki yang menimbulkan diskriminasi dan penindasan dari kaum pria, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak. Dalam kondisi yang demikian itu, wanita merasa dirugikan dan memprotes bahkan mengadakan perlawanan. Dan keberhasilan kaum wanita dalam menuntut persamaan hak di sektor publik dan domestik menimbulkan kekhawatiran dari kaum pria akan terancamnya kedudukan mereka.

Dari novel tersebut dapat dipetik pemikiran atau renungan tentang perlunya kesadaran masyarakat untuk menegakkan hukum terhadap hak-hak kaum wanita sehingga hal-hal tersebut dapat berkembang menjadi kemitra-sejajaran pria-wanita.

Pemikiran itu tidak terlepas dari pribadi Henry James sebagai pengarang novel *The Bostonians* karena dalam proses kreatifnya tentulah tidak terlepas dari

pengaruh sosial budaya dan lingkungan hidupnya. Pengaruh sosial budaya tersebut berkaitan dengan persoalan manusia dan kemanusiaan yang tidak lagi terikat oleh batas-batas wilayah nasional, sehingga isu wanita di dalamnya ternyata merupakan persoalan kemanusiaan yang mendasar dan menyentuh hak azasi manusia, martabat dan nilai pribadi manusia. Dalam novel ini Henry James juga mengkritik gerakan wanita yang cenderung menunjukkan identitas dirinya dengan mempertentangkan hubungan pria dan wanita bahkan menyulut kebencian terhadap kaum pria yang dirasakan menindas kepentingannya. Dalam keadaan seperti itu akan memicu permasalahan dalam sistem masyarakat akibat persaingan individu yang sangat kental. Olehnya itu, Henry James menyadari pentingnya hubungan pria dan wanita dalam upaya meningkatkan kesetaraan hak, kewajiban, kedudukan dan kesempatan antara pria dan wanita. Melalui aksi para tokoh dalam berbagai peristiwa dalam alur cerita, James ingin menyampaikan dampak negatif kesenjangan hubungan dan pembagian kerja yang tidak seimbang antara pria dan wanita dalam berbagai bidang kehidupan.

Pada akhirnya, informasi pokok yang diharapkan terserap oleh para pembaca novel *The Bostonians* ialah perlunya ditingkatkan persamaan atau kemitrasejajaran yang harmonis dalam kehidupan sehingga wanita mampu berperan bersama-sama pria sebagai mitra sejajar yang selaras, serasi dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan sikap perilaku pria dan wanita yang saling menghormati dan saling mengisi di dalam kehidupan keluarga dan seluruh bidang kehidupan pada umumnya.

## 5.2 Saran-Saran.

Penulis menyadari bahwa analisis sederhana ini sangat jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Dalam mengakhiri tulisan ini, penulis mengharapkan kekurangan tersebut dapat diteliti lebih lanjut dan disempurnakan oleh peneliti lainnya. Sehingga apa yang diharapkan oleh pengarang dalam karyanya ini dapat digali lebih mendalam dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya studi atau kajian Kesusastraan Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori,S. Dadang. 1997. **Membincangkan Feminisme**. Bandung;Pustaka Hidayah
- Atmaja, Jiwa. 1985. **Notasi Tentang Novel dan Semiotika**. Denpasar;Nusa Indah
- \_\_\_\_\_. 1990. **Novel Eksprimental Putu Wijaya**. Denpasar; Nusa Indah
- Barnhouse, Ruth Tiffany. 1992. **Identitas Wanita**. Yogyakarta; Penerbit Kanisius.
- Eagleton, Terry. 1988. **Teori Kesusasteraan**. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Evans, M, Sarah. 1994. **Lahir Untuk Kebebasan**. (Sejarah Perempuan Amerika). Di Indonesiakan oleh Toeti Heraty Noerhady (Jilid 1 dan 2). Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Faqih, M, Mansyur. 1996. **Analisis Gender dan Transformasi Sosial**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1994. **Pengantar Sosiologi Sastra**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Goldman, Lucien, 1970. **The Sociology of Literature**. New York: Praeger Publisher.
- Heart, D, James. 1986. **The Concise oxford Companion to American Literature**. New York: Oxford Press.
- James, Henry. 1984. **The Bostonians**. New York; Penguin Book.
- King, C, David. 1984. **United State History**. New York; Addison Wesley Publishing Company.
- Luetdke, Luther, S. 1994. **Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat**. Diterjemahkan oleh Parsudi Suparlan (jilid 1 dan 2). Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. **Pengantar Ilmu Sastra**. Jakarta; Gramedia.

- Rijal, Fauzie, Lusi Margiyani, Agus Fahri Husain. 1993. **Dinamika Perjuangan Wanita Indonesia**. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya.
- Staf Pengajar UGM, 1984. **Teori Penelitian Sastra**. Yogyakarta; Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sumahardjo, Jakob, 1984. **Memahami Kesusasteraan**. Bandung; Penerbit Alumni.
- Teeuw, A., 1991. **Membaca dan Menilai Sastra**. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tome, Sariyati Najamuddin. 1997. **Isu Wanita dalam Labarka**. Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

## LAMPIRAN

### **A. Sinopsis Novel *The Bostonians***

Cerita *The Bostonians* berawal dari kedatangan Basil Ransom dari Selatan ke Boston mengunjungi sepupunya Mrs. Luna dan Miss Olive Cancellor. Basil Ransom sendiri berasal dari keluarga yang berantakan. Keluarganya dulu sangat kaya dan mempunyai harta benda yang banyak tetapi Perang Saudara antara Utara dan Selatan telah merampas semua yang dimilikinya termasuk harta dan keluarganya. Dia pernah mencoba untuk bertani, namun kemudian dia mengalami kebangkrutan karena terlilit utang dan pada akhirnya dia memutuskan untuk mengadu nasib di New York. Di sana dia menjadi seorang bohemian yang akrab dengan kehidupan malam. Di sana pulalah dia menerima surat dari Olive Cancellor yang mengundangnya datang ke Boston.

Sesampainya di Boston, dalam hal ini di Charles Street rumah di mana Olive Cancellor tinggal sendiri di rumah besar peninggalan keluarganya. Di rumah tersebut Basil Ransom hanya mendapati Mrs. Luna yang baru saja datang dari New York. Dia pun menanyakan tentang Olive Cancellor. Dengan nada yang sedikit sinis, Luna mengatakan bahwa saudaranya menghadiri sebuah pertemuan anggota perkumpulan wanita yang disebutnya sebagai perkumpulan "wanita-wanita penyihir" di Boston. Keterangan tersebut membuat Ransom penasaran dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang Olive Cancellor.

Dari Luna, Ransom mendapat informasi tentang ketertarikan Olive pada reformasi atau perubahan yang membuat Ransom tersentak karena dia sendiri mempunyai visi pribadi yakni menentang para reformer.

Tak lama kemudian Olive Cancellor datang menemui Ransom dan mengucapkan selamat datang padanya dan menunjukkan dirinya sebagai tuan rumah yang baik. Namun setelah itu Olive meminta maaf karena dia tidak sempat menemani Ransom berlama-lama karena dia akan menghadiri sebuah konprensi wanita di rumah Miss BirdsEye. Karena Luna juga berniat untuk pergi ke pesta dengan teman-temannya, maka dia mengusulkan pada Olive untuk mengajak Ransom turut bersamanya. Dan Olive pun menyetujuinya.

Dalam perjalanan, Ransom menanyakan apa yang akan dilakukan Olive pada pertemuan itu. Olive mengatakan bahwa Mrs.Farrinder salah satu dari ketua perkumpulan wanita akan memberikan ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi yang menarik. Tetapi Ransom mengatakan bahwa dia tidak tertarik dengan apapun termasuk hal-hal yang menyangkut kemajuan umat manusia. Bahkan menurutnya, dia tidak pernah memiliki pemikiran-pemikiran baru apapun bentuknya.

Sesampainya di rumah Miss BirdsEye, Olive memperkenalkan Ransom kepada teman-temannya khususnya kepada Miss BirdsEye yang dikaguminya, Mrs.Farrinder serta anggota perkumpulan lainnya. Pada pertemuan itu Mrs.Farrinder memberikan ceramah tentang isu pemberian hak pilih bagi wanita-wanita Amerika. Dalam kesempatan itu Mrs.Farrinder meminta kesediaan Olive Cancellor untuk berpidato dan menyampaikan gagasan-gagasannya . Akan tetapi Olive menolaknya karena merasa tidak berbakat sebagai seorang penceramah. Olive hanya menyatakan kesediaannya untuk

memberikan sumbangan dana bagi pembentukan perkumpulan wanita Amerika.

Pada pertemuan itu itu hadir pula Doctor Selah Tarrant beserta istri dan putrinya yang bernama Verena Tarrant yang ingin juga menyampaikan pidatonya yang diberinya judul "The past history, the present condition and the future prospect of our sex". Verena berhasil menarik perhatian para audience dengan gagasan-gagasannya yang cemerlang tentang wanita yang harus bersama-sama melepaskan diri dari belenggu penderitaan yang selama ini dirasakan oleh kaum wanita akibat adanya diskriminasi dan subordinasi dari kaum pria.

Hal itulah yang mendorong Olive Cancellor untuk berkenalan dengan Verena dan mengundangnya datang ke rumahnya. Ajakannya tersebut disambut baik oleh Verena karena menurut ibunya dia sangat beruntung dan mendapatkan kehormatan seperti itu karena semua orang tahu status sosial Verena. Ibunya berharap dengan berteman dengan Miss Olive Cancellor yang kaya dan terpendang, maka status sosialnya juga akan meningkat.

Pada suatu hari, Verena datang berkunjung ke rumah Olive Cancellor dan mengagumi keadaan rumah tersebut yang sangat berbeda dengan keadaan rumahnya di Cambridge. Menyadari hal tersebut maka Olive mengajaknya untuk tinggal bersama di rumahnya itu. Atas persetujuan kedua orang tuanya maka Verena pun tinggal bersama-sama dengan Olive Cancellor.

Karena keduanya mempunyai visi yang sama terhadap perjuangan kaum wanita, maka hubungan keduanya cepat akrab dan berkembang menjadi sebuah persahabatan dua wanita. Mereka kemudian saling membantu dalam

perjuangan memperoleh simpati dari masyarakat agar gerakan wanita yang diperjuangkan oleh mereka mendapat simpati dari masyarakat. Banyak yang berpendapat bahwa keduanya merupakan pasangan reformer muda yang serasi, Olive Cancellor adalah seorang yang memiliki ide-ide yang cemerlang tetapi tak mampu untuk mengungkapkannya di depan forum sedangkan Verena adalah seorang orator yang hebat dan mempunyai pengalaman dalam menghadapi audience .

Untuk lebih memperluas wawasan tentang keberadaan wanita serta gerakan-gerakannya, mereka berdua bersama-sama mempelajari tentang sejarah wanita dan potensi-potensi yang dimiliki oleh kaum wanita yang dapat mengubah zaman dimana sebelumnya posisi wanita sangat menyedihkan dan terbelakang. Mereka berdua diceritakan telah berhasil mendapat dukungan dan simpati dari masyarakat setelah keberhasilannya berpidato di berbagai tempat di wilayah Amerika.

Akan tetapi persahabatan keduanya tersebut berkembang menjadi tidak harmonis dengan kemunculan Basil Ransom diantara keduanya. Dengan berbagai upaya Basil Ransom mencoba untuk memikat Verena dan mempengaruhinya agar Verena meninggalkan organisasinya tersebut. Pada awalnya Verena tidak tertarik padanya namun lama-kelamaan karena pendekatan yang dilakukan oleh Basil Ransom sangat gencar, Verena pun akhirnya terpengaruh pada ucapan-ucapan Basil Ransom. Hal tersebut membuat Olive Cancellor sangat marah dan membuat anggota perkumpulan wanita lainnya menjadi kecewa karena mereka menganggap bahwa Ransom adalah

musuh terbesar bagi gerakan mereka yang selalu menentang kebijakan-kebijakan yang diusulkan oleh perkumpulan wanita , apalagi pada saat itu mereka sementara mempersiapkan sebuah acara besar yang akan dilaksanakan di Music Hall yang akan menampilkan Verena sebagai pembicara utama. Pada saat Olive Cancellor mempersiapkan acara tersebut, Basil Ransom sering mengajak Vereta Tarrant berjalan-jalan di taman dan tetap selalu berusaha untuk mempengaruhi Verena serta mengalihkan perhatian-perhatiannya pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan kegiatan organisasi Verena sehingga dia tidak lagi berkonsentrasi acara yang besar-besaran yang akan digelar dalam rangka memperoleh simpati dari masyarakat tersebut.

Dan pada saat acara yang diadakan tersebut akan berlangsung, dan sementara para pengunjung yang datang dengan sabar menantikan kemunculan Verena untuk mendengar pidato Verena, Ransom mendatangi Verena dan menghasutnya dengan mengatakan pada Verena bahwa sesungguhnya para anggota perkumpulan wanita itu hanya berusaha mengeksploitasi dirinya dengan menggunakan bakat yang dimiliki Verena untuk mengambil keuntungan darinya dan tanpa pikir panjang Verena meninggalkan tempat itu dan menyatakan tidak bersedia untuk tampil pada acara tersebut. Pembatalan penampilan Verena tersebut membuat para pengunjung yang datang merasa kecewa dan menimbulkan antipati mereka pada gerakan wanita tersebut.

## B. Riwayat Singkat Pengarang.

Henry James lahir di Albany, New York, Amerika Serikat, pada tanggal 15 April 1843. Saudaranya William James adalah filsuf dan psikolog Amerika, tokoh utama paham pragmatisme. Henry James memperoleh pendidikan dari guru-guru pribadi di sekolah swasta, dan sempat juga mengecap pendidikan di London, Paris, Genewa, dan Bonn. Semasa mudanya ia banyak merantau ke Eropa, tahun 1875-1876 ia tinggal di Paris dan berkenalan intim dengan kelompok penulis-penulis terkenal, seperti Emile Zola, Alphonse Daudet, Guy de Maupassant. Tahun 1876, James memutuskan untuk menetap di Inggris dan mendaftarkan diri sebagai warga negara, sekaligus mengikuti wajib militer pada tahun 1915. Pada perang dunia I di Amerika, ia memprakarsai barisan ambulance yang dilaksanakan oleh presiden Woodrow Wilson, salah satu usaha bantuan kemanusiaan bagi orang-orang korban perang.

Sepanjang hidupnya James tetap membujang, tetapi hidup tanpa pendamping ini, memberikan banyak kesempatan besar baginya untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya pada karier yang sedang dirintisnya. James memiliki perhatian yang besar terhadap keadaan masyarakat, banyak ide – idenya dalam setiap novelnya maupun cerita pendeknya bersumber dari percakapan sehari-hari dengan teman-temannya.

Karya novel, roman dan naskah – naskah sandiwaranya menunjukkan analisa psikologis yang teliti serta penggunaan bahasa yang lembut. Tema utama yang ditonjolkan ialah bentrokan antara moralitas,

kebobrokan, kepolosan dan perjuangan batin orang Amerika di Eropa, sekali kali juga menampilkan perjuangan batin orang Eropa di Amerika. Henry James juga dikenal sebagai seorang novelis "Cosmopolitan" yang banyak bercerita tentang orang-orang Amerika di luar negaranya.

Dengan kebiasaannya hidup di antara dua negara yaitu Eropa dan Amerika, sehingga hampir semua novelnya mengungkapkan perbedaan sikap dan moralitas antara dua negara tersebut. Dan akhir masa tuanya di gunakan di Amerika dan di sana pulalah ia meninggal dunia pada tanggal 28 Pebruari 1916, di kota Cambridge, Massachusetts, Amerika.

#### A. Karya - Karyanya.

Novel pertamanya adalah "*Roderick Hudson*" terbit tahun 1876, yang mengisahkan pelukis muda warga Amerika yang belajar seni di Italia. Novelnya yang kedua, *The American* (1877), selanjutnya *The Potrait of a Lady* (1881), *The Bostonians* (1886), *The Tragic Muse* (1890), *The Spoil of poynton* (1897), *The Ambassador* (1903), *The Golden Bowl* (1904) dan *Daisy Miller* (1979).